

T. AMIR HAMZAH



9
M

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SUMATERA UTARA

T. AMIR HAMZAH

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



00005081

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SUMATERA UTARA

Amir Hamzah

ISBN 979-98559-0-1

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL.

PERPUSTAKAAN	A
PB Klasifikasi 928.9 TAM T	No. Induk : 704 Tgl. : 3/10 2014 Ttd. : Rub

Amir Hamzah

٤٢ ٢٠.٥٧٠, ٠٨



Amir Hamzah

Pengantar

Kepala Balai Bahasa Medan

Pembinaan dan pengembangan kebahasaan dan kesastraan perlu terus dilakukan secara berkelanjutan mengingat kebahasaan dan kesastraan terus berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Pembinaan dan pengembangan kebahasaan dan kesastraan itu dimaksudkan untuk meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia ataupun bahasa etnik dan karya sastra Indonesia dan daerah, sehingga kecintaan dan daya apresiasi mereka terhadap kebahasaan dan kesastraan meningkat. Pembinaan ataupun pengembangan kebahasaan dan kesastraan memerlukan data yang memadai. Untuk itu, penerbitan buku kebahasaan dan kesastraan terus ditingkatkan jumlah serta jangkauannya ke berbagai aspek kebahasaan dan kesastraan serta masyarakat pendukungnya.

Balai Bahasa Medan yang merupakan UPT Pusat Bahasa, Jakarta mempunyai visi dan misi untuk meningkatkan dan mengembangkan kehidupan berbahasa dan bersastra di Sumatera Utara. Berbagai kegiatan dalam bidang kebahasaan dan kesastraan yang berkaitan dengan peningkatan mutu apresiasi masyarakat terhadap bahasa dan sastra terus digalakkan. Salah satu di antaranya adalah penerbitan beberapa buku bidang kebahasaan dan kesastraan.

Penerbitan buku yang menghimpun beberapa tulisan mengenai Amir Hamzah ini dapat terlaksana atas kerja sama yang baik antara penulisnya dan Balai Bahasa Medan. Untuk itu, kepada para penulis yang tulisannya kami sertakan di dalam buku ini, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Dengan harapan, buku ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi pemerhati sastra di Sumatera Utara.

Medan, Juni 2005
Shafwan Hadi Umry



Amir Hamzah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
EKSISTENSI AMIR HAMZAH DALAM PERSPEKTIF KEBANGKITAN ISLAM	1
<i>(Razali Kasim)</i>	
AMIR HAMZAH DALAM PERGERAKAN NASIONAL	9
<i>(Danli Ahmad)</i>	
T. AMIR HAMZAH DALAM SIKAP DAN GAGASANNYA	23
<i>(Saifuddin Mahyudin)</i>	
AMIR HAMZAH SEBAGAI PENYAIR DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA, SATU BANDINGAN	31
<i>(Damiri Mahmud)</i>	
ZIARAH AMIR HAMZAH	45
<i>(Shafwan Hadi Umy)</i>	
SUMBANGAN AMIR HAMZAH DALAM SETANGGI TIMUR	53
<i>(Shafwan Hadi Umy)</i>	
AMIR HAMZAH SEBAGAI PENYAIR DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA	69
<i>(Prof. H. Ahmad Samin Siregar)</i>	



Amir Hamzah

EKSISTENSI AMIR HAMZAH DALAM PERSPEKTIF KEBANGKITAN ISLAM

Razali Kasim

1. *Pendahuluan*

AMIR HAMZAH yang lahir tahun 1911 di Tanjungpura, Langkat, tumbuh dan matang dalam lingkungan yang memiliki tradisi yang Islami. Di dekat kota ini terdapat pusat tarikat Naqsyabandiyah yang terkenal, yakni Babussalam atau secara populer disebut Besilam, yang didirikan pada 1881 oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Di Kota Tanjungpura sendiri berdiri dengan megahnya Masjid Raya Azizi yang dibangun pada 1909. Madrasah yang merupakan pusat pendidikan agama Islam, juga dijumpai masing-masing bernama Madrasah Aziziah dan Madrasah Maslurah. Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, Amir Hamzah hidup dalam lingkungan bangsawan Langkat yang juga memiliki rasa keagamaan yang kuat.

Walaupun Amir Hamzah pada masa kanak-kanaknya bersekolah di sekolah umum yang dikelola oleh Belanda, pada saat yang bersamaan dia juga mendapat pendidikan agama Islam di Madrasah Maslurah. Pada tahun 1924 ketika Amir Hamzah harus mengikuti orang tuanya yang pindah ke Binjai, dia mendapat pendidikan khusus agama Islam dari

ulama yang terkenal, seperti Syekh Haji Abdul Karim dan Haji Muhammad Nur Kamil (Md. Salleh Yaapar, 1995: 52). Lingkungan yang Islami dan pendidikan agama yang diperolehnya mendekatkan dirinya terhadap agama yang dipeluknya. Hal ini kemudian terpancar dalam karya-karyanya.

2. ***Kebangkitan Napas Islami***

Perkembangan sejarah kesusastraan Indonesia modern dalam konteks kebangkitan karya-karya yang Islami dapat dijejaki melalui penelaahan karya-karya sastra yang telah diciptakan. Periode pertama yang sering disebut dengan periode Balai Pustaka, dari segi genre, didominasi oleh karya-karya prosa. *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar, *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, serta *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis, merupakan karya-karya prosa yang sarat dengan warna lokal. Karya-karya puisi yang diciptakan oleh Muhammad Yamin dan Rustam Effendi kelihatannya tenggelam oleh ketenaran karya-karya prosa. Baik karya prosa maupun puisi pada periode ini tidak menunjukkan adanya nafas Islami.

Pada periode berikutnya kelihatan adanya tanda-tanda napas keagamaan dalam karya-karya sastra. Amir Hamzah sebagai penulis puisi dan Hamka sebagai penulis prosa memberikan warna lain dalam karya-karya mereka. Kedua pengarang tersebut merupakan perintis yang memperkaya karya-karya mereka dengan napas Islami, seperti Amir Harazah dalam kumpulan puisinya *Nyanyi Sunyi* (1937) dan Hamka dengan karyanya *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938). Disisi lain J.E.

Tatengkeng dengan kumpulan puisinya *Rindu Dendam* (1934) menyuarkan napas Kristiani.

Kita harus mengakui bahwa tidak semua karya-karya Amir Hamzah maupun Hamka dapat dikatakan bernapaskan Islami. Sesuai dengan topik pembicaraan, dalam makalah kecil ini penulis juga tidak bermaksud untuk mengangkat ke permukaan masalah adakah Amir Hamzah atau Hamka dapat dipandang sebagai para penulis Islam. Yang jelas kita tidak dapat membantah bahwa baik pada karya-karya Amir Hamzah maupun Hamka ada karya-karya yang bernapaskan Islam.

Puisi Amir Hamzah, *Karena Kasihmu*, jelas memancarkan napas Islami. Bait pertama puisi ini yang berbunyi,

Karena kasihmu

Engkau tentukan waktu

Sehari lima kali kita bertemu

merupakan ungkapan kata hatinya bahwa dia mempercayai kebenaran agama yang dianutnya. Shalat yang lima kali dalam sehari merupakan fardhu 'ain yang hanya dilaksanakan oleh para penganut agama Islam. Shalat merupakan syariat Islam yang terpenting karena dipandang sebagai "tiang agama". Bagi Amir Hamzah, shalat ini merupakan jalan untuk bertemu dengan sang Pencipta.

Apabila dalam *Karena Kasihmu* syariat agama Islam tergambar secara jelas, dalam puisinya yang lain, *Mengawan*, ada penggambaran ajaran Islam secara tersirat. Dalam puisi ini Amir Hamzah menggambarkan keadaan dirinya,

Mewajah ke bawah, terlentang aku, lemah lunak, kotor terhantar, paduan benda empat perkara (baris ke 2)

Benda yang disebut dalam baris ini adalah bentuk fisik (badan) Amir Hamzah yang terbentuk dari empat unsur. Apabila kita ingin mengetahui apa empat unsur tersebut, kita harus menoleh kembali kepada Kitab Suci dari, agama yang dianut oleh Amir Hamzah, yakni Al Qur'anul Karim. Dalam surah Al Haj ayat lima

Allah menggambarkan dengan jelas bagaimana kejadian manusia yang terbentuk dari empat unsur, yang terjemahannya adalah sebagai berikut,

" Hai sekalian manusia. Jika kamu dalam keraguan tentang berbangkit (kiamat) , maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari sepotong daging, yang sempurna keadaannya dan yang tidak sempurna

Amir Hamzah menyadari, sebagai makhluk yang baharu, betapa sebenarnya manusia ini tidak berdaya dan lemah secara fisik.

Puisi Amir Hamzah lainnya, Subuh, juga memberikan nuansa Islami.

*Kalau subuh kedengaran tabuh
Semua sepi sunyi sekali
Bulan seorang tertawa terang
Bintang mutiara bermain cahaya.*

*Terjaga aku tersentak duduk
Terdengar irama panggilan jaya
Naik gembira meremang roma
Terlihat panji terkibar di muka*

Puisi memperlihatkan betapa syahdunya suasana di waktu subuh dengan suara tabuh yang menggema dan diikuti oleh suara “irama panggilan jaya”. Suara panggilan azan ini begitu merasuk ke dalam kalbu Amir Hamzah yang “meremang rona”.

Di samping berbagai puisi di atas yang tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Islami, pada berbagai puisi lainnya Amir Hamzah sering menyebut kata “Tuhan”, misalnya dalam puisi Buah Rindu,

*Pikiran kanda hanyalah kemala
Dilindungi Tuhan Maha Kuasa*

dan puisi, Tuhanku Apatah Kekal? (kumpulan puisi Buah Rindu), yang bertanya kepada Tuhannya adakah makhluk dengan semua emosinya kekal adanya. Kata “Tuhan” memang universal sifatnya, namun apabila kita mengacu kepada agama yang dianut oleh Amir Hamzah, maka “Tuhan” di sini adalah Sang Pencipta yang diyakininya.

Yang menjadikan hal yang kelihatan kontroversial apabila kita mencoba untuk mengaitkan puisi Amir Hamzah dengan Islam adalah penggunaan kata “dewa” dan “dewata”. Kata-kata ini sudah pasti diambil dari agama Hindu. Walaupun demikian napas Islami yang terdapat pada puisi sebelumnya tidak dapat dimungkiri dan Amir Hamzah sendiri sampai akhir hayatnya tetap memegang teguh agama yang dianutnya.

3. *Penutup*

Meskipun puisi Amir Hamzah yang bernapaskan Islam bukan merupakan jumlah yang mayoritas, kita tidak dapat menyangkal bahwa beberapa puisinya yang dibicarakan di atas merupakan awal dari bangkitnya napas Islami dalam dunia puisi Indonesia. Buku H.B Jassin, Amir Hamzah: Raja Penyair Pujangga Baru (cetakan pertama tahun 1962 dan cetakan kedua tahun 1986) yang me-nafsirkan puisi Amir Hamzah, Padamu Jua, dari perspektif Yudeo Kristiani, kelihatannya agak naif demikian pula penafsirannya terhadap puisi Amir Hamzah lainnya, Permainanmu.

Buku Md. Salleh Yaapar, *Mysticism & Poetry : A Hermeneutical Reading of the Poems of Amir Hamzah* (1995) menarik kesimpulan lebih jauh dengan menelaah puisi-puisi Amir Hamzah dalam konteks sufisme. Baik Padamu Jua, Permainanmu, maupun beberapa puisi Amir Hamzah lainnya, menurut pengarang buku tersebut, tidak terlepas dari pengaruh sufisme, baik yang berasal dari Hamzah Fansuri, Ibn Al Farid, maupun Jalal al-Dinial Suyuti.

Daftar Pustaka

- Hamzah, Amir, 1954. *Nyanyi Sunyi*. Jakarta: Pustaka Rakyat
- 1959. *Buah Hindu*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Jassin, H.B. 1967. *Kesusastaan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*. Jakarta: Gunung Agung.
- 1986. *Amir Hamzah : Raja Penyair Pujangga Baru*. Jakarta; Gunung Agung.
- Rosidi, Ajib. 1976. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Binacipta.
- Yaapar, Md. Salleh. 1995. *Mysticism & Poetry : A Hermeneutical Reading of the Poems of Amir Hamzah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Amir Hamzah

Daftar Pustaka

- Hamzah, Amir, 1954. *Nyanyi Sunyi*. Jakarta; Pustaka Rakyat
- 1959. *Buah Hindu*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Jassin, H.B. 1967. *Kesusastaan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*. Jakarta; Gunung Agung.
- 1986. *Amir Hamzah : Raja Penyair Pujangga Baru*. Jakarta; Gunung Agung.
- Rosidi, Ajib. 1976. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Binacipta.
- Yaapar, Md. Salleh. 1995. *Mysticism & Poetry : A Hermeneutical Reading of the Poems of Amir Hamzah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Tachankoe apatah kekal?

- I Tachankoe, Tacha dan ria
Gelak dan senjaem
Tepak dan tari
Senjaemja lelap, silam sekali.
- II Gelak bertukarkan doeka
Tacha bersalin, nkan ratap
Kissit beralih tjinta
Tjinta membawa wasangka
- III Tjintanyau hoe apatah kekal
Apatah tetap
Apakah ta' bersalin roepa
Apatah baya sepandjung masa
- IV Banya laja disinari matahari
Mekelok berangkat menep. ti djandji
Gidjau langit bertukar mendung
Gelombang reda detape pantai.
- V Salangin gagsih beralih warna
Sembak tjempaka sekali hilang
Apatah lagi lajean karib
Hilang pembata tiada ketara

Tachankoe apatah kekal?

AMIR HAMZAH DALAM PERGERAKAN NASIONAL

Danil Ahmad

PEMBICARAAN mengenai Amir Hamzah sebagai penyair dan pembahasan puisi-puisinya sudah banyak dilakukan oleh para pakar selama ini. Dan pembahasan yang demikian itu saya pikir masih akan berlanjut. Sebab Amir Hamzah telah mendapat kedudukan sebagai penyair besar dengan julukan Raja Penyair Pujangga Baru. Kedudukan yang demikian itu dia peroleh karena ketinggian kualitas puisi-puisinya dan karya sastranya yang lain. Dan bahkan pada tahun 1969 (dua puluh tahun setelah terbunuh), Amir Hamzah dianugerahi oleh pemerintah tanda kehormatan Satya Lencana Kebudayaan atas jasa-jasanya dalam lapangan kebudayaan umumnya khususnya kesusasteraan Indonesia.

Pada kesempatan ini saya tidak akan membicarakan Amir Hamzah sebagai penyair atau sastrawan dan Juga tidak akan membicarakan puisi-puisinya. Karena hal itu di luar kompetensi saya. Yang akan saya sampaikan dalam pembicaraan ini hanyalah beberapa hal yang berkenaan dengan Amir Hamzah dalam perjuangannya menurut pengertian sekarang, yaitu dalam sejarah perjuangan bangsa, terutama dalam pergerakan nasional.

Keikutsertaan Amir Hamzah dalam sejarah perjuangan bangsa secara resmi diakui dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia

No.106/TK/Tehun 1975 Tentang Penetapan Gelar Pahlawan Nasional yang diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia kepadanya. Dalam keputusan tersebut dinyatakan bahwa penganugerahan gelar Pahlawan Nasional itu adalah "sebagai penghargaan atau tindak kepahlawanannya yang cukup mempunyai mutu dan nilai perjuangan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela Negara dan Bangsa".

Dalam bukunya "Pahlawan Nasional Amir Hamzah" Sagimun M.D. (salah seorang anggota team proyek biografi Pahlawan Nasional tahun 1977) mengemukakan perjuangan atau keikutsertaan Amir Hamzah dalam perjuangan bangsa atau dalam pergerakan nasional antara lain sebagai berikut:

Pada tanggal 28 Oktober 1928 T. Amir Hamzah ikut serta dalam Kongres Pemuda (1977:8). Dalam pergerakannya yang turut serta dalam Kongres Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 sebagai anggota Indonesia Muda dari Solo, sepak terjang T. Amir Hamzah dikenal dan ia banyak mempunyai teman yang setelah berdirinya Negara Republik Indonesia berperan sebagai Perdana Menteri, sebagai Menteri dan sebagai pejabat tinggi negara, seperti Wilopo, dr. A.K. Gani, Sukiman, Sutan Sjahrir dan Bung Tomo (1977:15, 49, 57)

Alisjahbana (1985:8) mengemukakan bahwa sebagai kebanyakan pemuda di zaman itu Amir Hamzah pun tertarik oleh gelombang kesadaran dan kebangkitan bangsa yang dinamakan nasionalisme dan yang terjelma dalam berbagai-bagai organisasi pemuda, gerakan kebudayaan maupun politik.

Dalam hal ini, T. Amir Hamzah dalam pergerakan Indonesia Muda di Solo banyak menyumbangkan tenaga dan pikirannya (waktu itu Amir Hamzah belajar di AMS Solo). Dalam Kongres Indonesia Muda pertama yang diadakan pada bulan Desember 1930 di Solo T. Amir Hamzah turut aktif dan terpilih sebagai ketua Indonesia Muda Cabang Solo (M.D. 1977:11).

Menurut Sagimun M.D (1977:105) Akhdiat Karta Mihardja (teman sekolah Amir Hamzah di AMS Solo) menyatakan dalam tulisannya "Amir Hamzah Dalam Kenangan" bahwa tidak dilebih-lebihkan kalau dikatakan bahwa hanyalah anak-anak yang betul-betul tebal perasaan kebangsaannya yang berani duduk sebagai pengurus Indonesia Muda. Dan di antara anak-anak yang demikian itu ialah Amir sendiri....

Indonesia Muda adalah satu badan (organisasi) fusi dari perkumpulan pemuda-pemudi Indonesia yang bertujuan untuk mem persatukan perkumpulan-perkumpulan yang bersifat kedaerahan, seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes dll. Maksudnya ialah untuk membentuk dan memperkuat satu kesatuan yang berwawasan kebangsaan Indonesia.

Pada waktu Amir Hamzah memimpin Indonesia Muda Cabang Solo dia baru berusia kurang dari 20 tahun (Amir Hamzah lahir tanggal 28 Pebruari 1911 di Tanjungpura). Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam usia yang masih muda, Amir Hamzah (naskipun dia seorang bangsawan) berani mengambil risiko untuk tampil memimpin organisasi pemuda Indonesia yang berjuang menentang

pemerintah kolonial Belanda untuk membebaskan bangsanya dari penjajahan. Pada hal menurut Sutan Takdir Aliajahbena (1985:11) segala anak-anak bangsawan dari tanah Seberang sangat diamat-
amati oleh Kantor voor Inlandache Zaken. Setiap kali mereka melakukan sesuatu yang dicurigai, mereka dipanggil ke sana dan dalam panggilan itu tersimpul kemungkinan sokongan keuangan yang diberikan kepadanya dicabut. Amir Hamzah sendiri waktu itu tergantung pada sokongan keuangan dari Sultan Langkat (pamannya).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di AMS Solo, Amir Hamzah memasuki Recht Hogeschool (Sekolah Hukum Tinggi) di Batavia (Jakarta). Dan sambil mengikuti kuliah di sekolah tinggi tersebut Amir Hamzah melakukan kegiatan mengajar di sekolah-sekolah yang berorientasi kebangsaan atau perguruan nasional di Batavia. Hal ini saya pikir ikut memperjelas komitmen Amir Hamzah terhadap pergerakan nasional untuk melepaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda, Sebab aktivitas perguruan nasional pada masa itu merupakan bahagian integral dari perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Dan hal inilah saya kira yang mendorong Amir Hamzah untuk ikut menyumbangkan tenaganya bagi kepentingan pendidikan dalam perguruan nasional, bukan untuk memperoleh uang gaji. Sebab Amir Hamzah mendapat, dukungan keuangan yang cukup dari Sultan Langkat.

Aktivitas perjuangan politik yang dilakukan oleh Amir Hamzah masa itu disertainya pula dengan kultural untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu

penjajahan Belanda. Perjuangan kultural itu dia lakukan dengan ikut bergabung ke dalam kelompok Pujangga Baru di Batavia bersama-sama dengan Armijn Pane, Sutan Takdir Alisjahbana dll.

Kelompok mereka menerbitkan majalah Pujangga Baru sebagai media untuk menyebarkan gagasan-gagasan mereka mengenai pembaharuan ke tengah masyarakat. Dalam hubungan ini S. Takdir Alisjahbana (1985:11) mengemukakan bahwa meskipun Amir Hamzah defacto sesungguhnya duduk sebagai anggota redaksi Pujangga Baru dari semula sampai ia meninggalkan Jakarta (kembali ke Tanjungpura), tetapi namanya tak pernah tercantum sebagai anggota redaksi, yang resminya selalu dipegang oleh Armijn Pane dan saya (S. Takdir Alisjahbana). Nama Amir Hamzah hanya tercantum sebagai Pembantu Tetap. Sebagai mahasiswa Langkat tak dapat ia dengan resmi ikut bertanggung jawab akan Pujangga Baru sepenuhnya. Hal itu kemungkinan untuk menjaga agar penguasa kolonial tidak mudah mendapat jalan untuk menghalang-halangi misi majalah Pujangga Baru. Karena seperti telah dikemukakan di atas anak-anak bangsawan dari tanah Seberang seperti Amir Hamzah sendiri sangat diamat-amati oleh Kantoor voor Inlandsche zaken.

Misi perjuangan kelompok Pujangga Baru yang di dalamnya Amir Hamzah ikut serta mereka jalankan melalui majalah Pujangga Baru yang diterbitkan sebagai "Pembimbing semangat baru yang dinamis, untuk membentuk kebudayaan baru, kebudayaan persatuan bangsa Indonesia". Dan Amir Hamzah sendiri dalam pernyataan tertulis di

majalah Pujangga Baru yang dibuatnya pada tahun 1933 mengatakan :

"Dalam zaman kebangunan ini pun bangsa Indonesia mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang luhur. Ia menjelmakan semangat baru yang memenuhi masyarakat kita. Pujangga Baru harus menyampaikan kebenaran yang terbayang-bayang dalam hati semua bangsa Indonesia yang ingin tibanya masa kebesaran itu" (M.D. 1977:65).

Pernyataan Amir Hamzah yang demikian ini jelas memperlihatkan visinya yang optimis akan tibanya "masa kebesaran" (masa kemerdekaan) sebagai hasil perjuangan bangsa Indonesia. Tetapi tragisnya, justru dengan tibanya "masa kebesaran" (masa kemerdekaan) itu, orang-orang yang memusuhi Amir Hamzah (karena ia anggota keluarga golongan bangsawan yang disebut feodal) mendapat kesempatan untuk membunuhnya dengan cara yang keji.

"Cita-cita kebebasan pribadi, kebebasan penentuan hidup sendiri dan cita-cita demokrasi yang dihisapnya selama ia sekolah dan bergaul dengan teman-temannya yang seangkatan" menyebabkan "sewaktu kuliah di Jawa Arnir Hamzah pernah mengirim surat kepada Sultan Langkat agar dalam pemerintahan kerajaan kesultanan diadakan pendemokrasian" (Alisjahbana 1985:12 dan Husny tt:69).

Setelah terjadi hal itu dan didorong oleh sebab-sebab yang lain, termasuk tekanan dari pemerintah kolonial Belanda , akhirnya "dalam tahun 1937 Amir Hamzah menerima kawat dari

Sumatera Timur”, yaitu dari Sultan Langkat yang menyuruhnya pulang ke Tanjungpura.

Setelah berada di Tanjungpura Amir Hamzah mula-mula dipekerjakan di kantor Sultan Langkat di Tanjungpura sebagai pembantu sekretaris kesultanan Langkat, untuk mengetahui dan mempelajari hal-ikhwal kesultanan. Dan setelah beberapa bulan bekerja di situ dan telah memahami serba sedikit tentang siasat, Amir Hamzah pun dikawinkan dengan Tengku Kamaliah (puteri Sultan Langkat). Setelah kawin Amir Hamzah diangkat menjadi wakil Kepala Luhak Langkat Hilir di Tanjungpura, kemudian pindah ke Pangkalanbrandan menjadi Kepala Luhak Telok Haru (Husny 1961:3, 5).

Kalau pada waktu berada di Jawa, rasa kebangsaan Amir Hamzah mendorongnya untuk ikut dalam pergerakan politik dengan melibatkan diri ke dalam organisasi Indonesia Muda dan kelompok Pujanga Baru sebagai kelompok cendekiawan pejuang, setelah bertugas sebagai pegawai kesultanan di Langkat, rasa kebangsaan muncul dalam bentuk tindakannya yang Jelas memperlihatkan simpatinya yang besar terhadap rakyat biasa, Kalau rakyat datang menghadap Amir Hamzah, dia selalu bertanya kepada orang yang datang itu tentang keadaan keluarganya, keadaan kampungnya dan tentang adat-istiadat di desanya. Dan kalau orang itu akan pulang, selalulah orang itu mendapat anugerah uang atau persalinan untuk rumah tangganya. Oleh sebab itu tidaklah heran, yang orang-orang kampung sangat cinta kepadanya. Berhubung dengan itu tidak heranlah kita, bahwa beliau di antara keluarga Sultan yang sangat

terkenal di kalangan rakyat, dan oleh sebab itu kadang-kadang ada juga di antara keluarga kaum bangsawan yang iri hati kepadanya dan kadang-kadang mencacinya. Amir Hamzah sifatnya pemurah dan mudah kasihan melihat orang yang menderita. Kalau memeriksa perkara orang yang bersalah, maka kerap kali mereka itu dihukumnya denda, dan kalau orang itu tidak mempunyai uang sedang keluarga tanggungannya banyak pula, dibayarkannyalah denda orang itu (Husny 1961:6-10).

Dalam buku berjudul Pahlawan Nasional Tengku Amir Hamzah (tt:38) dikemukakan bahwa menurut saksi yang masih hidup, kira kira pada tahun 1939 pernah terjadi kegemparan dalam pemerintah dan Kesultanan Langkat, disebabkan oleh peristiwa T. Amir Hamzah sebagai Pangeran Langkat Hilir menampar administrateur Tanjung Beringin/Tamaran akibat penganiayaan yang dilakukan oleh administrateur itu terhadap buruh perkebunannya. T. Amir Hamzah mendengar berita tersebut serta merta mendatangi administrateur di kantornya di Tanjung Beringin (daerah Tanjung Pura) dan setelah berasal jawab sejenak, secara spontan T. Amir Hamzah menampar administrateur tersebut.

Setelah persoalannya sampai kepada Sultan Langkat dan Asisten Residen, maka hari itu juga diadakan vergadering mendadak (musyawarah kilat) di Kantor Kerapatan Tanjungpura yang dihadiri oleh Sultan, Asisten Residen dan konteler Langkat Hilir. Hasil vergadering memutuskan bahwa terhadap administrateur itu diperingatkan agar tidak berlaku sewenang-wenang terhadap buruh-buruhnya.

Peristiwa ini dapat memperlihatkan bahwa Amir Hamzah beru saha membela rakyat bumiputera di daerah kekuasaannya jika diperlakukan sewenang-wenang oleh orang Belanda.

Kurang lebih 3 bulan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, dengan Surat Ketetapan Gubernur Sumatera No. 5 tanggal 20 Oktober 1945, Amir Hamzah diangkat sebagai Asisten Residen Republik Indonesia untuk daerah (bekas) Kesultanan Langkat, berkedudukan di Binjai. Hal ini memperlihatkan kepercayaan pemerintah Republik Indonesia terhadap Amir Hamzah untuk diberi tanggung jawab sebagai pejabat.

Dalam tugasnya sebagai wakil pemerintah R.I. untuk daerah Langkat, Amir Hamzah sering menyampaikan pidato dalam rapat-rapat umum di hadapan massa untuk memberikan penerangan-penerangan dan membangkitkan semangat perjuangan. Amir Hamzah melantik Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai pasukan yang pertama di Binjai yang diberi nama Batalyon Pertama Divisi Gajah.

Pada satu kesempatan saudara kandung Amir Hamzah, yaitu dr. T. Abdullah Hod menceritakan kepada saya, bahwa ketika dia berada di Negeri Belanda, Amir Hamzah mengirim surat kepadanya. Dalam surat itu Amir Hamzah mengatakan kepada dr. T. Abdullah Hod: "Kamu dilahirkan di Indonesia, orang Indonesia dan dibesarkan di Indonesia. Sudah menjadi dokter mengapa mengabdikan kepada Belanda. Pulanglah kamu ke negrimu, mengabdilah kamu kepada tanah air dan rakyat yang sangat

Peristiwa ini dapat memperlihatkan bahwa Amir Hamzah beru saha membela rakyat bumiputera di daerah kekuasaannya jika diperlakukan sewenang-wenang oleh orang Belanda.

Kurang lebih 3 bulan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, dengan Surat Ketetapan Gubernur Sumatera No. 5 tanggal 20 Oktober 1945, Amir Hamzah diangkat sebagai Asisten Residen Republik Indonesia untuk daerah (bekas) Kesultanan Langkat, berkedudukan di Binjai. Hal ini memperlihatkan kepercayaan pemerintah Republik Indonesia terhadap Amir Hamzah untuk diberi tanggung jawab sebagai pejabat.

Dalam tugasnya sebagai wakil pemerintah R.I. untuk daerah Langkat, Amir Hamzah sering menyampaikan pidato dalam rapat-rapat umum di hadapan massa untuk memberikan penerangan-penerangan dan membangkitkan semangat perjuangan. Amir Hamzah melantik Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai pasukan yang pertama di Binjai yang diberi nama Batalyon Pertama Divisi Gajah.

Pada satu kesempatan saudara kandung Amir Hamzah, yaitu dr. T. Abdullah Hod menceritakan kepada saya, bahwa ketika dia berada di Negeri Belanda, Amir Hamzah mengirim surat kepadanya. Dalam surat itu Amir Hamzah mengatakan kepada dr. T. Abdullah Hod: "Kamu dilahirkan di Indonesia, orang Indonesia dan dibesarkan di Indonesia. Sudah menjadi dokter mengapa mengabdikan kepada Belanda. Pulanglah kamu ke negrimu, mengabdikan kamu kepada tanah air dan rakyat yang sangat

memerlukan pengabdianmu". Kemudian setelah membaca surat Amir Hamzah itu, dr. Hod kembali ke tanah air (Indonesia) dan bertugas di Binjai mengabdikan dirinya untuk kepentingan rakyat sampai akhir hayatnya.

Dari isi surat yang dia kirimkan kepada saudaranya yang ketika itu sedang berada di Negeri Belanda, tercermin lagi jiwa dan kesadaran kebangsaan Amir Hamzah.

Uraian-uraian yang sudah dikemukakan tadi, meskipun masih terbatas, kiranya dapat memberi gambaran mengenai tokoh Amir Hamzah dalam pergerakan nasional dan perjuangan kebangsaan di masa lalu untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan Belanda.

Sebagai seorang yang ikut dalam pergerakan nasional dan perjuangan kebangsaan, meskipun ia seorang bangsawan, yang oleh karena itu pada masa revolusi dahulu bisa dicurigai oleh pihak yang memandang golongan bangsawan sebagai musuh, barangkali Amir Hamzah tidak pernah menduga sama sekali bahwa pada akhirnya dia akan menjadi korban pergolakan yang terjadi setelah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.

Pada tanggal 3 Maret 1946 terjadi pergolakan besar di Sumatera Timur, yang kemudian disebut orang sebagai "Revolusi sosial". Pergolakan itu diwarnai oleh penangkapan, pembunuhan dan tindakan kekerasan lainnya yang menimbulkan banyak korban. Yang menjadi sasaran dalam pergolakan itu ialah golongan bangsawan yang pada

Peristiwa ini dapat memperlihatkan bahwa Amir Hamzah beru saha membela rakyat bumiputera di daerah kekuasaannya jika diperlakukan sewenang-wenang oleh orang Belanda.

Kurang lebih 3 bulan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, dengan Surat Ketetapan Gubernur Sumatera No. 5 tanggal 20 Oktober 1945, Amir Hamzah diangkat sebagai Asisten Residen Republik Indonesia untuk daerah (bekas) Kesultanan Langkat, berkedudukan di Binjai. Hal ini memperlihatkan kepercayaan pemerintah Republik Indonesia terhadap Amir Hamzah untuk diberi tanggung jawab sebagai pejabat.

Dalam tugasnya sebagai wakil pemerintah R.I. untuk daerah Langkat, Amir Hamzah sering menyampaikan pidato dalam rapat-rapat umum di hadapan massa untuk memberikan penerangan-penerangan dan membangkitkan semangat perjuangan. Amir Hamzah melantik Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai pasukan yang pertama di Binjai yang diberi nama Batalyon Pertama Divisi Gajah.

Pada satu kesempatan saudara kandung Amir Hamzah, yaitu dr. T. Abdullah Hod menceritakan kepada saya, bahwa ketika dia berada di Negeri Belanda, Amir Hamzah mengirim surat kepadanya. Dalam surat itu Amir Hamzah mengatakan kepada dr. T. Abdullah Hod: "Kamu dilahirkan di Indonesia, orang Indonesia dan dibesarkan di Indonesia. Sudah menjadi dokter mengapa mengabdikan kepada Belanda. Pulanglah kamu ke negrimu, mengabdikan kamu kepada tanah air dan rakyat yang sangat

memerlukan pengabdianmu”. Kemudian setelah membaca surat Amir Hamzah itu, dr. Hod kembali ke tanah air (Indonesia) dan bertugas di Binjai mengabdikan dirinya untuk kepentingan rakyat sampai akhir hayatnya.

Dari isi surat yang dia kirimkan kepada saudaranya yang ketika itu sedang berada di Negeri Belanda, tercermin lagi jiwa dan kesadaran kebangsaan Amir Hamzah.

Uraian-uraian yang sudah dikemukakan tadi, meskipun masih terbatas, kiranya dapat memberi gambaran mengenai tokoh Amir Hamzah dalam pergerakan nasional dan perjuangan kebangsaan di masa lalu untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan Belanda.

Sebagai seorang yang ikut dalam pergerakan nasional dan perjuangan kebangsaan, meskipun ia seorang bangsawan, yang oleh karena itu pada masa revolusi dahulu bisa dicurigai oleh pihak yang memandang golongan bangsawan sebagai musuh, barangkali Amir Hamzah tidak pernah menduga sama sekali bahwa pada akhirnya dia akan menjadi korban pergolakan yang terjadi setelah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.

Pada tanggal 3 Maret 1946 terjadi pergolakan besar di Sumatera Timur, yang kemudian disebut orang sebagai “Revolusi sosial”. Pergolakan itu diwarnai oleh penangkapan, pembunuhan dan tindakan kekerasan lainnya yang menimbulkan banyak korban. Yang menjadi sasaran dalam pergolakan itu ialah golongan bangsawan yang pada

masa itu umum dipandang sebagai golongan yang memihak Belanda sebagai musuh bangsa Indonesia.

Korban yang banyak jatuh dalam pergolakan tersebut ialah di daerah Langkat yang pada masa sebelumnya merupakan daerah kesultanan yang terkemuka di Sumatera Timur karena kaya sekali dengan minyak yang diusahakan oleh Belanda.

Ketika pergolakan besar itu terjadi, Amir Hamzah yang menduduki jabatan sebagai Asisten Residen pemerintahan R.I. untuk daerah Langkat, bertempat tinggal di Binjai. Menurut Husny (1971:91-92) pada waktu pergolakan itu mulai menjalar ke berbagai tempat di Langkat, seorang yang bernama Nojah mendatangi Amir Hamzah di tempat kediamannya di Binjai untuk memperingatkan agar Amir Hamzah meninggalkan Binjai. Karena Nojah sudah mendapat kabar dari anaknya bahwa Amir Hamzah akan ditangkap. Dua kali Nojah memperingatkan Amir Hamzah, tetapi dia berkeras tidak mau meninggalkan Binjai. Malahan kemudian Amir Hamzah mengucapkan sebaht puisi kepada Nojah yang bunyinya sebagai berikut:

Telur ayam sesagak pecah terhempas tidak bederai

Sekali tertarik napas, tidak anak berbait-bait

Lepas sekali, tercampak kami di dalam parit

Berdengus sekali napas, semua ummat merasa pahit

Menurut Husny (1971:9) bait puisi ini diucapkan oleh Amir Hamzah kepada Nojah (Tengku Nojah, isteri dari abang Amir Hamzah yang bernama Tengku Njot) dua hari sebelum Amir Hamzah

ditangkap oleh barisan pemuda, dan puisi itu dihafal oleh Nojah.

Menurut Husny (1971:94-105) pada tanggal 7 Maret 1946, yaitu tiga hari setelah terjadi pergolakan besar di Langkat, Amir Hamzah ditangkap oleh barisan pemuda di Binjai dan ditawan di bekas tahanan Jepang yang terletak di dekat pertemuan sungai Mencirim dan sungai Bangkatan di Binjai. Kemudian Amir Hamzah dipindahkan dari rumah tahanan tersebut ke Kebun Lada. Dari Kebun Lada dia dipindahkan pula ke Kuala Begumit.

Tiga belas hari kemudian, yaitu pada tanggal 20 Maret 1946, tengah malam Amir Hamzah dikeluarkan dari tempat tahanannya. Dia dibawa untuk dibunuh. Sebelum pembunuhan Amir Hamzah dilakukan oleh algojo, dia diberi kesempatan untuk melakukan shalat. Setelah selesai melakukan shalat, algojo yang bernama Yang alias Wiryosentono memenggal leher Amir Hamzah dan jenazahnya dimasukkan ke dalam lobang bersama-sama dengan beberapa jenazah lainnya yang juga dibunuh pada malam itu. Demikianlah berakhirnya hidup Amir Hamzah secara tragis.

Beberapa waktu kemudian, setelah mengetahui terjadinya pergolakan besar di Sumatera Timur, pemerintah pusat mengirim utusan untuk menyelidiki peristiwa tersebut. Di antara rombongan utusan pemerintah yang datang dari Jakarta terdapat kenalan baik Amir Hamzah, yaitu dr. A.K. Gani. Ketika rombongan utusan itu dengan disertai Gubernur Sumatera Mr. T. Hasan sampai ke Tanjungpura, dr. A.K. Gani menanyakan di mana Amir Hamzah. Pertanyaan itu tak mendapat

jawaban, dan dr A.K. Gani akhirnya maklum apa yang sudah terjadi atas diri Amir Hamzah.

Dalam tahun 1950-an, tulang-belulang Amir Hamzah diangkat dari Kuala Begunit dan dimakamkan kembali di kompleks masjid Azizi di Tanjungpura. Dan pada tanggal 7 Mei 1967 makam Amir Hamzah dipugar oleh Pangkowlhan Sumatera, Letjen A.J. Mokoginta.

Medan, 4 Juni 2000

Daftar Bacaan

1. Ahmad, Drs. H. Danil 1994. *Amir Hamzah di Sisi Sejarah* (makalah dalam diskusi PB. MABMI Sumatera Utara)
2. Alisjahbana, S. Takdir. 1985. *Amir Hamzah Penyair Besar Antara Dua Zaman dan Uraian Nyanyi Sunyi* , Dian Rakyat, Jakarta.
3. Jassin, HB. 1986. *Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru*, Gunung Agung, Jakarta.
4. Husny, A.B.1961. *Pujangga Amir Hamzah*, Dewan Pustaka dan Bahasa, Singapura.
5. Husny, T.M. Lah 1971. *Berdarah Kisah dan Kasih Pujangga Amir Hamzah* , Badan Penerbit Huany, Meden.

Amir Hamzah



Bendro. a.k.a.

- 1) Bendro. a.k.a. diemja sergap.
Tjamar melijang mureja boik
Melajak bakau mengeras poentik
Berjulang datang oerba terkumbang.
- 2) Angin poeling mengedjak bami
Meypoek telok mengempus eris
Lari kagomomokij M. mon. t. r. k. o. o. j.
Persejoen. alain diatas alas
- 3) Beruang radja mentjelap oedjeng
Arik marak mengirak t. o. r. k.
Blang loka sagap tergoeleng
Ditn. baek warna bularak. urak
- 4) Dalam raspa maha weng
Rindoe. sende menghurae k.
Ingin datang mureja sentes
Menjetjak hidang b. t. u. t. u.

Amir Hamzah

T. AMIR HAMZAH DALAM SIKAP DAN GAGASANNYA

Saifuddin Mahyudin

DALAM makalah yang telah dipaparkan Bapak Danil Ahmad, semakin terungkap berbagai data dan fakta yang diperlihatkan Alm. T. Amir Hamzah semasa hidupnya. Melalui data dan fakta itu kita dapat melihat, menga-mati, dan merenungkan gagasan dan sikapnya. Memang, dalam setiap kita membicarakan seorang tokoh ataupun peristiwa sejarah, perhatian kita tidak akan terlepas dari gagasan dan sikap pelakunya. Dari kedua unsur itulah kita dapat mengenal siapa di sebenarnya, dan adakah arti kehadirannya di bumi Allah ini sebagai Insani Taqwim (sebaik-baik makhluk),

Dalam setiap pembicaraan dan penulisan sejarah, berarti kita akan mengusut & mengadili tokoh maupun peristiwa yang silam. Pandangan terhadap masa silam memang dapat berubah. Setiap zaman dapat saja berbicara menurut sudut pandang zamannya. Silahkan para sejarawan berhajjat dan menjatuhkan vonis hukuman. Akan tetapi jangan pula dilupakan, seorang sejarawan berhak melaksanakan misi menegakkan kebenaran. Keluhuran budi akan tetap abadi, karena fitrah manusiawi selalu mengungguli duniawi. Tuduhan dan hukuman yang jatuh, tak akan mampu

menghapus kebenaran. Bagaikan sebuah aksioma, cepat atau lambat, maka, keburukan atau keburukan akan terungkap jua di kelopak zaman.

Saya pikir untuk itulah kita hadir di tempat yang istimewa ini. Berbincang-bincang mengenai tokoh T. Amir Hamzah dari berbagai sudut pandang. Kita akan saling mengisi dan bertukar informasi, sehingga dapat memetik kata sepakat mengisi khasanah sejarah. Semakin sering ia kita bicarakan, dan semakin jauh kita berjalan, maka akan semakin banyaklah yang dapat dilihat dan data-data akan terungkap. Dan semakin tinggi kita mendaki, maka semakin luaslah panorama yang terpandang, ka-rena pagar penghambat bertambah rendah menghalang.

T. Amir Hamzah dalam Sikap & Perannya

Sebagai seorang sejarawan pemakalah (Drs. Danil Ahmad) secara terus terang dan kerendaharian hati menyatakan, ia hanya akan melihat "sang tokoh" dari sudut kesejarahannya. Beliau bukan akan melihat atau membicarakan T. Amir Hamzah sebagai penyair, karena bukan bidang keahliannya. Saya kira, tentunya beliau bermaksud untuk membicarakan bagaimana sikap T. Amir Hamzah dalam perjalanan sejarahnya, khususnya dalam era menjelang dan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia.

Berbicara mengenai "sikap" berarti kita akan melihat dan mengamati bagaimana perilaku dan sepak terjang sang tokoh dalam menghadapi kungan dan zamannya. Namun kesemuanya itu tercetus

atau lahir berdasarkan pendirian dan keyakinannya. Itulah “sikap”, dan untuk itu ia berani mengambil resiko.

Banyak data dan fakta yang telah diperlihatkan oleh T. Amir Hamzah dalam memanifestasikan sikapnya. Baik yang telah diungkapkan pemakalah tadi maupun dalam literatur lainnya. Masih dalam “zaman-pergerakan” dan dalam usia yang sangat muda, ia seberangi selat dan laut mela-lui ide yang berkembang, dan akhirnya iapun dapat menyeberangi batas-batas kesukuan ataupun kedaerahan. Di Kota Solo (1928), ia menjadi pimpinan Indonesia Muda yang bertujuan menyatukan organisasi kedaerahan. Beliau memang berasal dari keluarga feodal, tetapi tak pernah bersikap “feodalis”. Bahkan, pada tahun yang sama (1926), dalam program mence-tuskan”Sumpah Pemuda”, ia ikut memperjuangkan agar pemakaian Bahasa Indonesia menjadi salah satu isi ikrar/sumpah tersebut.

Kemudian, masih di Pulau Jawa ini (Batavia), sebagaimana yang diungkapkan oleh pemakalah, T. Amir Hamzah, masih memperlihatkan sikap dan jati dirinya. Secara informal beliau aktif menjadi anggota redaksi majalah Pujangga Baru bersama Armin Pane dan Sutan Takdir Alisyahbana, dari Lalu, aktivitas yang lahir pendirian dan keyakinannya itu ia lanjutkan sebagai guru di sekolah-sekolah swasta yang bercorak nasionalis. Pada hal ia tahu, bagi seseorang yang berlatar belakang keluarga feodal, maka perbuatannya itu mengandung resiko. Mungkin, karena inilah ia ditarik pulang oleh pamannya yang duduk sebagai Sultan Langkat di Sumatera Timur.

Ketika ia sudah berada di tanah kelahirannya, apakah sikapnya, yang berorientasi nasionalisme berubah? Ternyata tidak, Bahkan sebaliknya semangatnya. Jiwa kerakyatannya untuk membela pihak yang tertindas telah pula diperagakannya dalam konflik menghadapi seorang administrateur perkebunan bangsa Belanda. Juga dalam melayani dan menyantuni kaum yang lemah.

Pada era selanjutnya, ketika kemerdekaan telah di kumandangkan, T. Amir Hamzah yang "berdarah-biru", semangat kebangsaannya terus tersepuh untuk mengisi kemerdekaan. Ia pelopori integritas dan loyalitas di lingkungan sultan-sultan yang ada di kawasan Sumatera Timur dalam suatu lkrar Kesepakatan Bersatu di hadapan Gubernur Sumatera/Pemerintahan RT, (di Jalan Sukamulia Medan pada tanggal 2 Februari 1946). Ia sarankan agar sistem demokrasi dapat ditegakkan di lingkungan istana. Dan sebagai Asisten Residen Pemerintahan RI di Kabupaten Langkat, ia juga melantik Bataliyon Devisi Gajah dari bahagian TKR yang akan melawan penjajahan.

Inilah paparan data dan fakta yang telah diperlihatkan sebagai gambaran sikap T. Amir Hamzah dalam perjalanan kehidupannya. Lalu, dalam surat pribadinya kepada abangnya dr. Hod di negeri Belanda(hasil wawancara pemakalah dengan nara sumber primer) dapat dilihat kemurnian sikap T. Amir Hamzah untuk membela bangsanya. (Dalam Ilmu Sejarah, sumber data yang bersifat pribadi, mengandung nilai akurasi yang tinggi). Sulit untuk meragukan gambaran sikap T. Amir Hamzah yang

tetap konsisten loyalitasnya terhadap kerakyatan dan kebangsaan.

T. Amir Hamzah di Dalam Gagasannya

Untuk membicarakan tokoh T. Amir Hamzah tanpa melibatkan dirinya dengan dunia sastra (kepenyairannya) bagaikan pembicaraan yang kurang afdol. Naram membicarakan sastra oleh orang bukan ahlinya, bagaikan "si buta memperdebatkan bentuk gajah". inilah yang diwaspadai oleh pemakalah (Drs. Danil Ahmad). Saya sendiri pun sebagai orang yang harus tahu diri, tidak layak dalam forum ini membicarakan nilai kesusastraan yang ada dalam karya-karya T. Amir Hamzah. Akan tetapi, sebagai seorang sejarawan harus pula disadari bahwa untuk mengetahui gagasan/ide/ jalan pikiran seseorang, dapat dilihat melalui karya-karya tulisnya. Terlebih-lebih bila karya tulis itu berbentuk puisi. Seorang rekan pernah berkata kepada saya: "sebait puisi, adalah cetusan hati yang terdalam yang kuratapkan dalam hening, tanpa kupinta jawabannya. Jadi, dalam hal ini, saya hanya ingin melihat gagasan yang ada dalam diri T. Amir Hamzah melalui interpretasi yang ada dalam puisi-puisinya. Untuk menilai kesusastraannya, biarkanlah Prof. Dr. A. Teeuw dan H.B. Yasin. Salah seorang di antara mereka pernah berkomentar :

"T. Amir Hamzah bukan saja Raja Penyair Pujangga Baru, tetapi juga satu-satunya penyair Indonesia yang karyanya sudah mencapai taraf internasional dan berlaku untuk selama-lamanya."

Khususnya bagi saya, penafsiran puisi-puisi karya T. Amir Hamzah, mengandung makna

tersendiri. Dari sebahagian karya-karya beliau yang pernah saya baca, terasa betul bahwa hasil gagasannya itu sangat sya-rat dengan nilai-nilai nasionalisme dan religis. Dan saya percaya memang itulah cetusan hati yang terdalam dari penulis (T.Amir Hamzah). Rasanya sulit untuk bisa dipercaya, kalau karya seperti yang ditulis T. Amir Hamzah itu tidak muncul dari gagasan yang dilandasi keyakinan.

Kalau di dalam sikap dan perilakunya kita tidak meragukan T. Amir Hamzah sebagai seorang nasionalis dan humanis, maka melalui hasil karya tulisnya pun dapat dilihat bahwa beliau adalah penganut Islam yang baik. Pengertian "baik" di sini adalah benar-benar memahami dan menghayati keberadaan agama Islam dalam kehidupannya, Keyakinannya terhadap agama Islam bukan sekadar ditempa oleh lingkungan keluarga dan budaya ataupun bersifat dogmatis. Akan tetapi, justru perkembangan wawasan pikirannya ia lebih sadar terhadap kemuliaan Islam. Hal itu terbukti dari studi perbandingannya terhadap agama-agama yang lain (Komentari Achdiat K. Miharja, dalam bukunya "Amir Hamzah Dalam Kenangan"). Demikian pula dalam menjalankan ibadah, kepatuhannya bukan karena diimangi pahala ataupun ketakutan didera dosa. Mari kita lihat melalui puisinya yang berjudul "Karena KasihMu", a.l.: "Karena kasihmu, Engkau tentukan waktu, Sehari lima kali kita bertemu. Aku inginkan rupamu, Kulebihi sekali, Sebelum cuaca menali sutera." berbeda dengan penganut Islam lainnya masih banyak melaksanakan ibadah/solat sebagai pertemuan melunasi kewajiban kepada Allah atau takut dibebani dosa/neraka.

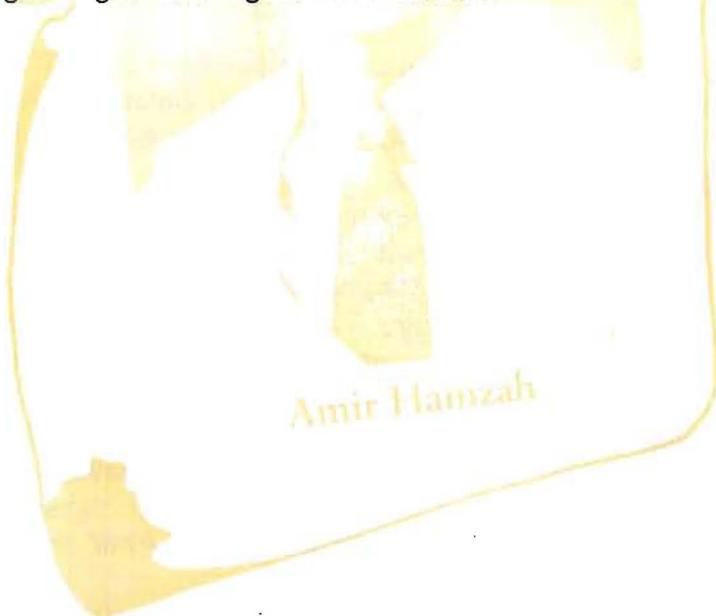
Simpulan

Setiap kita menelusuri siapa dan bagaimana keberadaan T. Amir Hamzah melalui gagasan dan sikapnya, maka kita akan mengetahui bahwa beliau adalah seorang nasionalis, humanis, dan seorang muslim yang baik. Hal ini terjadi karena hasil proses dari latar belakang historis, fakta sosial/budaya yang ada di lingkungannya, dan perkembangan intelektual yang ada pada dirinya. Melalui latar belakang historis kita tahu bahwa sejak kecilnya beliau dididik oleh orang tuanya membaca hikayat-hikayat cerita nabi di samping dari madrasah. Kota Tanjungpura, sebagai kota tempat kelahiran beliau juga dikenal sebagai salah satu pusat kegiatan agama Islam. Tidaklah mengherankan bila latar belakangnya ini ikut menopang proses kedalaman agama Islam bagi T. Amir Hamzah.

Fakta sosial maupun lingkungan budaya yang menjadi latar belakang kehidupan beliau telah ikut menyuburkan benih-benih yang membina kepribadian beliau. Baik ketika masih berada di lingkungan tempat asalnya, namun ketika ia sudah berada di Pulau Jawa. "Raja Adil Raja Disembah, Raja Zalim Raja Disanggah, merupakan prinsip dasar budaya Melayu yang membinanya menjadi seorang humaniora ataupun demokrat. Terlebih-lebih prinsip ajaran agama Islam sendiri pun pada dasarnya akan mengarahkan para penganutnya kepada hal yangdemikian. Antara Budaya Melayu dan Syariat Islam memang tak dapat dipisahkan, sehingga proses keperibadian T. Amir Hamzah

menjadi lebih padu. Dan kenyataan ini pula ikut menjadikan dasar kepenyairan beliau.

Demikian pula ketika beliau berada di Pulau Jawa. Ia selalu berada di tengah-tengah kaum pergerakan/nasionalis. Dan di sini pula intelek tualnya berkembang untuk memilah-milah kebenaran. Akhirnya ketiga faktor pendukung telah memproses keberadaan T.Amir Hamzah menjadi salah seorang aset nasional yang tak terbantah. Dan bila kita telah mengenal T. Amir Hamzah melalui gagasan dan sikapnya, maka menimbulkan tragedi dan rasa penyesalan yang tak berkesudahan, mengapa bisa seorang seperti beliau ini dimusuhi oleh kelompok-kelompok tertentu. Fitrah kemanusiaan selalu menentang kenyataan pahit tersebut. Akan tetapi dalam kenyataannya memang tidak semua manusia akan menjadi Insani Taqwim Kepada Allah jualah kita kembalikan, karena ia-lah yang mengetahui segala kerahasiaan.



AMIR HAMZAH SEBAGAI PENYAIR DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA, SATU BANDINGAN

Damiri Mahmud

AMIR HAMZAH adalah satu pribadi yang unik dan kompleks, sehingga kehidupannya banyak mengandung misteri, mungkin hingga ke hari ini, dan memicu kontroversial. Dia seorang bangsawan tinggi Melayu, namun banyak kesaksian menyebutkan bahwa Amir Hamzah berjiwa kerakyatan. Dia berpendidikan secara Barat, namun tidak terpengaruh terhadap apa yang disebut westernisasi, tetap kuat memegang tradisi Timur atau Melayu yang dicintainya. Namun, sebagai seorang Melayu yang kental, dia tidak ragu-ragu memilih sikap menyatu ke dalam Indonesia Raya dan berkecimpung secara aktif dalam pergerakan nasional. Amir Hamzah berkedudukan sebagai residen yang diangkat oleh pemerintah RI, juga sekaligus sebagai Raja Muda yang ditabalkan oleh Sultan Langkat. Dia adalah pahlawan nasional yang

secara resmi ditetapkan pada 19 November 1975, namun sebelum itu namanya lama terombang-ambing dan dicurigai sebagai pengkhianat bangsa, bahkan kematiannya yang tragis di Kwala Begumit, 19 Maret 1946, adalah disebabkan cap atau vonis yang menakutkan itu yang justru diberikan oleh satu gerakan rakyat yang menginginkan kemerdekaan, suatu cita-cita yang Amir Hamzah sendiri jauh sebelumnya telah perjuangkan dan idam-idamkan.

Sebagaimana kehidupannya di atas, tampaknya demikian jugalah pandangan dan kajian para pakar dan sarjana terhadap karya sastra yang pernah ditulis Amir Hamzah. Sebagian besar mereka, seperti H.B. Jassin, A.H. Johns, A. Teeuw, Abdul Hadi WM, Salleh Yaapar, lebih menitikberatkan kajian mereka terhadap kumpulan Nyanyi Sunyi dengan berkesimpulan bahwa Amir Hamzah adalah penyair mistik atau tasawuf, dengan tanpa atau sedikit sekali memperhitungkan atau mengaitkan dengan kehidupan atau biografi penyair dan beban psikologis yang dipikulnya tatkala menulis kumpulan itu.

Lebih jauh, para pakar tersebut tidak begitu memperhatikan kumpulan Amir Hamzah yang lain, Buah, rindu, yang sebagaimana dikemukakan

pemakalah, berisi 28 sajak, lebih banyak daripada Nyanvi Sunyi yang berisi 24 sajak, juga turut menggoncangkan dunia sastra Indonesia. Berdasarkan epigram yang terdapat pada pembuka dan penutup kumpulan Buah Rindu itu, pemakalah berkesimpulan bahwa "rindu, duka, dan sendu hati Amir Hamzah ini ditujukan untuk tiga hal yaitu : 1) tanah air tercinta, Indonesia Raya; 2) ibunda tercinta sebagai ratu hatinya; dan 3) Sendari (Ilik Sundari?) sang kekasih sebagai seorang dewi." Dari kedua puluh delapan sajak dalam buah rindu itu, pemakalah membuat perkiraan secara matematis bahwa poin 1 berjumlah 11%, poin 2 18%, sedangkan poin 3 sebanyak 71%, dan berkesimpulan bahwa kumpulan Buah Rindu. lebih didominasi oleh puisi-puisi cinta kasih, rindu dendam, dan kasih yang tak sampai.

Saya memandang kategori yang disimpulkan pemakalah di atas ditilik dari kehidupan pribadi penyair dapat dikatakan proporsional dan menarik perhatian. Sebab kita melihat pendapat para pakar sebelumnya, setidaknya oleh Md. Salleh Yaapar, yang dalam bukunya *Mysticism & Poetry. A Hermeneutical Reading of the Poems of Amir Hamzah* tampak mengikuti hipotesa para pakar sebelumnya yang berkesimpulan bahwa Amir Hamzah adalah penyair mistik, menyatakan

setidaknya tiga sajak dalam Buah Rindu berjudul “Ragu”, “Berdiri Aku” dan “Naik-Naik” adalah sajak-sajak yang berisikan pengalaman mistik, sedangkan pemakalah berpendapat atau memasukkannya ke dalam kelompok sajak-sajak rindu dendam dan kasih sayang terhadap kekasih dunianya, dalam hal ini Ilik Sundari.

Cuma lagi, di samping kesejajaran pendapat dengan pemakalah, saya berasumsi bahwa sajak-sajak cinta kasih dalam Buah rindu itu, bukan ditujukan kepada Ilik Sundari, sang gadis Solo, namun terhadap Aja Bun, putri Wan Bakar dengan Tengku Siti, yang tinggal di rumah kediaman Amir Hamzah di Binjai sebab gadis itu adalah anak angkat orang tua Amir sendiri. Kecuali mungkin, satu sajak berjudul “Berlagu Hatiku” yang ditujukan kepada Ilik Sundari, di mana bait akhir sajak itu memberi indikasi ke arah itu,

*Tetapi engkau orang biasa
Merana sahaja tiada berguna
Malu bertalu karena aku
Ganjil terpencil beraput kedahulu*

Kemudian, dengan klasifikasi yang dilakukan oleh pemakalah terhadap Buah Rindu di atas, adalah wajar kalau beliau secara konsisten pula

membuat kelompok terhadap sajak-sajak yang terdapat dalam kumpulan Nyanyi Sunyi. Enam sajak berisikan masalah percintaan yang gagal, lima bertemakan nilai-nilai religius yang kental, dua belas puisi yang bernada keraguan dan pasrah terhadap dosa-dosa, satu sajak berbentuk balada.

Terutama saya tertarik terhadap pengelompokan yang beliau lakukan terhadap enam sajak masing-masing berjudul "Padamu Jua", "Barangkali", "Sebab Dikau", "Hanyut Aku", "Terbuka Bunga", dan "Astana Rela" ke dalam masalah percintaan yang gagal terhadap kekasih dunianya itu.

Sebagaimana diketahui, setelah Amir Hamzah menjalin percintaan dengan Aja Bun di atas, yang akhinya kandas di tengah jalan, sebab Aja Bun kemudian menikah dengan Tengku Husin Ibrahim, sedangkan Amir Hamzah masih studi di AMS Solo pada tahun 1929. Barangkali percintaan Amir Hamzah dengan Aja Bun ini begitu mendalam, atau sekedar cinta monyet, namun sang gadis memberi inspirasi bagi sang penyair untuk beberapa sajaknya yang halus dan erotik dalam Buah Rindu.

Namun, setelah studi bagian ketimuran di AMS Solo itu, tampaknya Amir Hamzah dapat melupakan

Aja Bun, oleh sebab dia mendapatkan gantinya. Hal ini dapat kita amati dalam sajaknya “Terbuka Bunga” demikian,

Terbuka bunga dalam hatiku!

Kembang rindang disentuh bibir kesturi-mu.

Melayah-layah mengintip restu senyummu

Dengan mengelopakkan bunga ini, layulah bunga lampau, kekasihku

Bunga sunting-hati-ku, dalam masa mengembara menanda dikau.

Kekasihku! inilah bunga sejati yang tiadakan layu!

Jelas sekali, sang penyair dalam sajak ini telah melupakan percintaan masa lalunya, dan sangat mengharapkan bahwa gadis Solo itu, Ilik Sundari, akan menjadi teman hidupnya yang sejati. Dan memang kenyataan menunjukkan hubungannya gadis itu menjadi babakan yang sangat penting dalam kehidupan Amir Hamzah. Hubungannya ini tidak ia rahasiakan terhadap kaum keluarganya di Langkat. Menurut satu versi, hubungannya inilah yang menjadi salah satu penyebab ketika sekitar tahun 1935 memanggilnya pulang ke Langkat. Yang memanggilnya adalah Sultan Langkat. Sebagaimana diketahui, awal 1932, Tengku Pangeran Adil, adik kandung Sultan Langkat, ayahanda Amir Hamzah, meninggal dunia, dan sejak itu biaya pendidikan Amir Hamzah ditanggung oleh Sultan. Namun, untuk

itu salah satu syarat yang dikenakan kepadanya ialah supaya jangan mencampuri dunia pergerakan dan jangan terpikat kepada wanita Jawa. Ini dapat dimaklumi, karena Amir punya darah biru, sementara kaum keluarga mendengar Ilik hanyalah gadis kebanyakan sebagaimana yang dituliskannya dalam sajak "Berlagu Hatiku" di atas.

Tampaknya, Amir tak dapat dikekang dengan syarat itu. Dia tetap juga aktif dalam dunia pergerakan, mengajar di beberapa sekolah termasuk privat bahasa Indonesia, dan tahun 1933 dia menerbitkan majalah Poejangga Baroe bersama temannya Sutan Takdir Alisjahbana dan Armijn Pane. Demikian juga dia tetap semakin intim dengan Ilik Sundari, meskipun pada awal 1933 mereka telah tamat dari AMS Solo. Amir meneruskan ke Sekolah Hakim Tinggi di Jakarta, sementara Ilik memilih Sekolah Guru di Majalengka. Betapa akrabnya mereka dapat kita perhatikan dalam sebuah sajaknya ini,

*Gadis Solo berkebaya lurik
langkah kecil berkain batik
lenggok gemulai bertatih diri
macam padi rebah tak jadi*

*badan ramping leher panjang
pipi merah gigi cemerlang*

*mulut kecil bibir melengkung
raut muka lebah bergantung
kulit langsung hidung mancung*

*pinggang ramping dada membusung
cinta bertali melihat gunung
amir sundari berpaut jantung*

Oleh sebab itulah, ketika Amir dipanggil pulang oleh Sultan kemudian dia diminta supaya memutuskan segala aktivitas di Jakarta dengan menikahi putrinya, Tengku Kamaliah, dapat dibayangkan bagaimana hancurnya hati Amir Hamzah, bagai kaca terhempas ke batu. Namun, sebagai bangsawan Melayu, yang harus pandai memendam perasaan dan tahu membalas budi, dia mematuhi anjuran Sultan. Dia hanya mohon, supaya diizinkan kembali ke Jakarta selama satu bulan untuk menyelesaikan segala sesuatu yang terbengkalai di sana.

Selama satu bulan itulah Amir bertindak dengan cepat. Dia menyelesaikan urusan studinya, kemudian menghibahkan barang-barangnya kepada sahabat kenalan, buku-buku diberikan kepada Akhdiat K. Mihardja dan Sutan Takdir Alisjahbana, dan, yang penting menjumpai Ilik Sundari. Mereka kemudian napak tilas ke Solo, mengunjungi induk semangnya keluarga Sutijodi di Purbayan. Di rumah

inilah Amir mengundang teman-teman semasa di AMS mengadakan selamatan.

Selepas itu, Amir mengurung diri di pondoknya di Jalan Sabang, Jakarta, tanpa kontak dengan siapa pun juga. Apa yang dilakukannya selama beberapa minggu di sana, memang Amir sendiri yang tahu. Namun, menurut kesaksian sahabatnya Sutan Takdir Alisjahbana, pada fase itulah kemudian Amir mendatangi sahabatnya itu di Jalan Kesehatan VII nomor 3 sembari menyerahkan “sekaki sajak seni sedih” yang kemudian dikenal dengan kumpulan Nyanyi Sunyi itu.

Takdir juga memberi kesaksian bahwa fase inilah terjadinya puncak krisis terhadap jiwa Amir Hamzah. Sehingga besar kemungkinan, pada saat dia mengurung diri itulah dia menulis sajak-sajak yang dikategorikan pemakalah sebagai “masalah percintaan yang gagal” di atas.

Para pakar tampaknya sepakat bahwa sajak-sajak itu, tepatnya “Padamu Jua”, “Barangkali”, “Sebab Dikau”, “Hanyut Aku”, “Terbuka Bunga”, dan “Astama Relu”, termasuk sajak yang paling puitik, indah, dan halus, di antara sajak yang ada di Hyanyi Sunyi. Dan mereka pun sependapat pula bahwa sajak-sajak tersebut adalah sajak-sajak mistik atau

tasawuf. Meskipun mereka tampaknya mengetahui latar belakang percintaan Amir Hamzah yang gagal itu, misalnya H.B. Jassin, A.H. Johns, Teeuw, Abdul Hadi, Salleh Yaapar, namun mereka sengaja mengelakkan atau meremehkan pengalaman penyair untuk dapat dihubungkan dengan sajak-sajak yang indah itu.

Saya sendiri, selama sepuluh tahun terakhir ini telah menggelar berbagai pertemuan, diskusi, dan tulisan yang mengemukakan bahwa Amir Hamzah bukanlah penyair mistik atau tasawuf. Karena bagaimana mungkin dia dapat dikatakan demikian. sebab simbol-simbol dan esensi yang dia ketengahkan dalam sajak-sajaknya jauh berbeda dengan syair-syair para tokoh mistik atau tasawuf itu, seperti Kumi, Farid Attar, Yazid Bistami, atau Hamzah Fansuri sekalipun. Dan satu hal harus diketahui bahwa kalau benar Amir Hamzah dikategorikan sebagai penyair sufi, dia bukanlah apa-apa dibandingkan tokoh-tokoh di lapangan itu, yang begitu kaya dan luar biasanya imajinasi mereka ungkapkan dalam usaha mengenal dan mendekati sang Khalik sebagai subjek atau pusat segala-galanya.

Hampir tak ada kita jumpai sajak-sajak mistik atau tasawuf yang menengahkan masalah

sebagaimana yang dikategorikan pemakalah sebagai “adanya keraguan terhadap kodrat Tuhan yang dianggap paradoks, dst” yang berjumlah dua belas buah atau separuh dari kumpulan itu, sebab para mistikus atau Sufi tersebut begitu sibuk atau terkonsentrasi dengan upaya peningkatan maqam atau station yang harus mereka capai tahap demi tahap untuk mencapai tujuan mereka menjadi Insan Kamil sehingga dengan demikian dapat memasuki orbit Sang Khalik.

Ironinya, Amir Hamzah sendiri secara tegas menyatakan dalam sebuah sajaknya “Turun Kembali” bahwa dia bukanlah seorang sufi atau setidaknya menolak konsep tasawuf yang begitu populer di kalangan para sufi. Berkata Amir,

*Kalau aku dalam engkau
Dan engkau dalam aku
Adakah begini jadinya
Aku hamba engkau penghulu?*

Konsep “aku dalam engkau” yang disebut Amir di atas adalah konsep Wahdatul-Wujud, yang dibaca oleh Ibnu Arabi yang mengajarkan bahwa zat semesta adalah satu, sebagaimana yang dirumuskan oleh al-Qashani dalam Fusus Al-Hikam, “Wajah sebenarnya satu, tetapi jika engkau

perbanyak cermin ia menjadi banyak". Sementara faham "engkau dalam aku" adalah konsep al-Hulul yang dibawa oleh al-Hallaj, yaitu suatu faham yang menyebutkan "bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu dan mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuh itu dilenyapkan.

Konsep-konsep tasawuf yang bertujuan bersatunya hamba-Tuhan, unity of existence, atau manunggiling kawula-Gusti. tampak ditolak oleh Amir Hamzah, dengan kata lain, dengan begitu dia bukanlah penyair-sufi.

Hal ini saya kemukakan ialah dalam hampir semua pembicaraan para sarjana tentang Amir Hamzah, mereka senantiasa menghubungkannya dengan masalah mistik atau tasawuf, sementara makalah yang dibentangkan oleh Prof. Ahmad Samin Siregar tampak menghindari atau tidak menyebut hal itu. Bagi saya, ini satu hal yang positif, sehingga kita dapat membicarakan Amir Hamzah sebagai manusia yang mempunyai darah dan daging dengan segala kelebihan dan kekurangannya, tidak dibayang-bayangi oleh satu konsep atau acuan yang sudah mapan sehingga terkesan dia hanya sebagai mesin atau robot.

Tentang sajak-sajak Amir Hamzah dan kaitannya dengan pengembangan bahasa Indonesia, memang sudahlah jelas dia punya potensi untuk itu. Amir Hamzah begitu piawai memakai bahasa secara efisien dan efektif tanpa kehilangan bahkan lebih menghidupkan dan mengayakan rima dan irama dalam sajak-sajaknya. Sajaknya "Padamu Jua" membuktikan hal itu, betapa ekonomi kata yang dia lakukan, misalnya tanpa sepele pun memakai kata hubung "dan", "dengan", atau "yang", namun tidak kehilangan relasi antarlarik dan bait.

Amir Hamzah juga tidak tahu memasukkan kosakata Jawa dalam sajaknya seperti yang kita baca dalam "Hanyut Aku", "Tiada suara kasihan, tiada angin mendingin hati, tiada air nenolak ngelak." Terlepas dari apakah perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini yang telah begitu deras dimasuki oleh unsur-unsur bahasa daerah, terutama Jawa, adalah atas jasa Amir Hamzah, namun berpedoman kepada cara dia memasukkan kosakata daerah ke bahasa Indonesia, tampaknya pemasukan itu janganlah sampai mengubah atau merusak komposisi sintaksis atau semantik dalam bahasa Indonesia itu.

Saya juga tertarik dengan paparan pemakalah tentang penggunaan infiks -in- dalam sajak-sajak Amir Hamzah. Belakangan ini kita ada melihat bentuk kata “kerja” menjadi “kinerja” mungkin sebagai padanan dari “frame-work”. Jadi, sisipan yang digunakan Amir, selain yang sudah kita kenal, memungkinkan untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Demikian juga dengan kata-kata lama atau arkais yang banyak digunakan Amir Hamzah semestinya menjadi perhatian kita untuk menggunakannya secara tepat untuk menahan jangan sampai kata-kata asing terlalu banyak mendominasi bahasa Indonesia.

Akhirnya, kepahlawan nasional Amir Hamzah bukan saja di bidang pergerakan nasional menuju Indonesia merdeka namun juga bersebadi dengan kepeloporannya sebagai penyair atau pujangga yang dengan dua kumpulan sajaknya Buah Rindu dan Nyanyi Sunyi, total hanya 52 sajak, telah menunjukkan sosoknya di mata dunia sebagai satu pribadi yang utuh, satunya kata dengan perbuatan.

Mudah-mudahan segala amal dan perbuatan Amir Hamzah diridai oleh Allah dan segala dosa dan kesalahannya diampuni Sang Khalik.

18 Maret 2000

ZIARAH AMIR HAMZAH

Shafwan Hadi Umry

PADA hari peringatan kelahiran Pujangga besa T. Amir Hamzah ini setidaknya ada dua hal yang sering dibicarakan, yakni realitasnya sebagai manusia, dan realitas kepenyairannya. Yang pertama mengikuti hal-hal yang bersifat otobiografi, sedangkan yang kedua berkenaan dengan posisi kepenyairannya.

Dalam prakteknya memang sulit membedakan antara keduanya, sebab yang satu tentang diri seorang manusia yang berinteraksi dengan realitas sejarah yang berubah, sedangkan yang lain adalah sajak-sajak yang berbicara dari hasil proses sublimasi dan pengalaman seorang anak manusia, seorang yang menyebutkan dirinya "Anak Langkat Musafir Lata".

Saya tidak lagi membicarakan tentang riwayat hidupnya oleh karena semua orang telah paham tentang posisinya sebagai pangeran dan seorang pejuang kebangsaan. Menurut saya yang mustahak perlu menjadi pemikiran kita adalah menciptakan gerakan kebudayaan dan kemandirian akademis yang seharusnya di nalarkan serta ditularkan di

bangku-bangku sekolah. Kemandirian akademis bermula dari gerakan pemikiran dan penerapannya harus bermula tumbuh secara berkesinambungan dalam kurikulum sekolah.

Di tengah-tengah timbulnya pendapat untuk memangkas bahan ajar di sekolah - sekolah kita saat ini, maka presentasi kurikulum muatan lokal seharusnya dipertahankan dan diperluas sejalan dengan semangat otonomi untuk memberdayakan tradisi budaya lokal yang selama ini terabaikan akibat budaya sentralisasi menguat tajam pada masa yang lalu.

Malaysia sebutlah sebagai misalnya, telah mampu dan secara tegas menjadi sajak-sajak T. Amir Hamzah sebagai pelajaran wajib di Sekolah Menengah yang disebut Sijil Tingkat Pendidikan Menengah (STPM). Para pelajar atau peserta didik di Malaysia diwajibkan mengikuti ujian dalam bahan ajar sajak Nyanyi Sunyi karya T. Amir Hamzah. Kaset-kaset dan Vidio CD tentang tokoh T. Amir Hamzah di publikasikan di negara jiran itu. Kebijakan Kerajaan Malaysia dengan segala upaya dan semangat kebudayaan yang bermakna itu telah dihargai oleh berbagai kalangan masyarakat terutama pencinta bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan.

Bagaimana dengan kita? Di bumi yang bijak bestari ini adakah terpikirkan bahwa sajak-sajak T. Amir Hamzah dapat menjadi bahan ajar pada kurikulum lokal kita ?

Ziarah budaya perlu kita laksanakan. Akan tetapi yang mustahak adalah menziarahi karya-karyanya dalam bangku sekolah. Tingkat kelulusan seorang peserta didik harus berhasil melalui daya apresiatifnya untuk mengenal pujangga besar ini. Tabrani Rab, seorang filosof dari Riau, pernah menelepon saya bahwa beliau telah melakukan jumlah konser musik di Luar Negeri dengan mengutamakan sajak-sajak T. Amir Hamzah. Ternyata menurut komentar para pemerhati musik-musik klasik di Eropa mengatakan bahwa konser musik yang berbasis sajak-sajak T. Amir Hamzah sama dengan nilai simponi Mozat maupun Beethoven. Ini aset kita yang berharga. Mengapa aset ini kita sia-siakan? marilah kita berharap dengan rekan-rekan seperjuangan kita di Medan, Deliserdang, Asahan, Tanjungbalai, Labuhanbatu dan terutama Langkat ini. Bagaimana memadukan langkah untuk menempuh jalan lurus agar kepenyairan T. Amir Hamzah berbicara pada kurikulum muatan lokal.

Dalam dunia biografinya dinyatakan bahwa T. Amir Hamzah dilahirkan pada tanggal 28 Februari 1911 di Tanjungpura, Langkat. Menurut ranji keluarga istana Kesultanan Langkat, Amir Hamzah adalah generasi kesepuluh Sultan Langkat. Beliau lahir dari pasangan T. Muhammad Adil saudara dari Sultan Machmud yang memerintah tahun 1927—1941. Ibunya bernama T. Mahjiwa. T. Amir Hamzah bersaudara 12 orang (3 perempuan dan 9 laki-laki). Di lingkungan pergaulannya di masa kecil T. Amir Hamzah biasanya dipanggil T. Busu artinya tengku yang bungsu. dikira ia anak yang bungsu. Menurut Saidy Hoesni seorang temannya di masa kecil nama T. Amir Hamzah yang diberi ayahnya oleh karena sang ayahanda sangat gemar membaca hikayat Amir Hamzah. Seperti juga di lingkungan Istana Melayu lainnya, ayahnya sering kali menyelenggarakan acara pembacaan hikayat yang biasanya terdiri atas rangkaian syair yang panjang. Ahlinya didatangkan untuk membacakan hikayat semalam suntuk. Misalnya Hikayat Hang Tuah, Sejarah Melayu, Hikayat Ali Hanafiah, Bustanulsalatin dan lain-lain. Selain itu ayahnya dikenal sebagai salah seorang ahli sastra di istana Langkat juga, yang memiliki perpustakaan pribadi. Ayahandanya juga sangat menyenangi cerita Nabi-nabi (Qisasul An Biyah) dalam bahasa Melayu. Kadang-kadang disuruhnya anaknya membacakan

hikayat-hikayat itu dihadapannya. T. Amir Hamzah suka mendengarkan orang tua bercakap-cakap tentang sejarah negerinya, adat istiadat dan kesusastaan. Dari dunia masalah pengalaman masa kecil inilah akhirnya membentuk diri T. Amir Hamzah berangsur-angsur menjadi pecinta sajak-sajak Timur. Ia berkenalan dengan Rabindranath Tagore (India), Umar Khayam (Persia), Iqbal (Pakistan), Laotse dan Li Tai Po (Cina) dan sajak-sajak Haiku Jepang yang terkenal itu.

T. Amir Hamzah telah menggariskan sejarahnya sebagai seorang pangeran penyair dan seorang penggerak Indonesia Muda yang merupakan cikal bakal perjuangan kebangsaan dan nasionalisme sejati buat bangsanya. Dikisahkan pula selama menuntut pendidikan di Jawa (Jakarta dan Ke Solo), T. Amir Hamzah pernah menulis dua sajak yang mencerminkan pengaruh “Wanita” dalam dirinya. Satu wanita adalah bunda tersayang dan satu wanita lain adalah “Ilik Sundari” simaklah dua sajak di bawah ini :

*Gelang cempaka pujaan dewa
Anakda petik di tanah jawa
Akan bonda ponambah cahaya
Akan Ibu penambah mulia (tinggalah)*

*Bunga mawar putih setangkai
Anakda petik di kaki wilis
Diatas bumi jawaraya
Akan penunggu telapakan bonda (Bonda)*

Konon T. Amir Hamzah adalah seorang piatu, bahwa hal itu tidak mengherankan karena yang selalu didendangkannya adalah “Bonda” bahkan ada sajak yang terdiri dari dua bagian yang berjudul seperti itu, sementara tak sepatah pun perkataan “ayahanda” dia sebut dalam sajaknya. bagi Amir, “Bonda” adalah lambang keibuan sejati, lambang tanah air (Sumatera) lambang kasih yang tulus, lambang dari pengorbanan yang ikhlas, lambang cinta yang suci dan beliau dengan nada masgul :

*Bonda, waktu tuan melahirkan beta
Pada subuh kembang cempaka
Adakah ibu menaruh sangka
Bahwa begini peminta anakda ? (Buah Rindu)*

Sebagai penutup kisah singkat ini musafir Melayu yang telah memperkaya tamansari sastra dunia ini menghembuskan nafasnya yang terakhir di bumi Langkat tanggal 20 Maret 1946.

T. Amir Hamzah merupakan kisah sedih dari sebuah adegan sejarah pergerakan Indonesia yang nasib hidupnya mencari jalannya masing-masing.

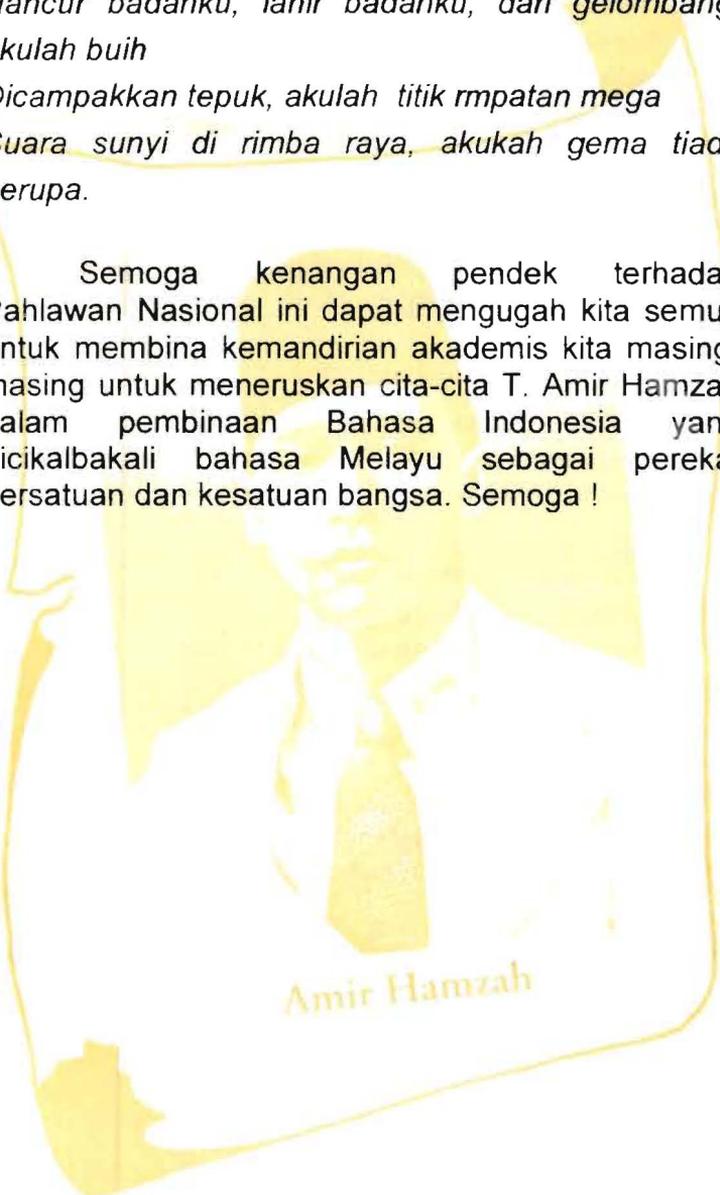
Sebuah sajaknya yang ditulis tahun 1937 pada (Majalah Poedjanga Baroe) seakan berseru :

Hancur badanku, lahir badanku, dari gelombang, akulah buih

Dicampakkan tepuk, akulah titik rmpatan mega

Suara sunyi di rimba raya, akukah gema tiada berupa.

Semoga kenangan pendek terhadap Pahlawan Nasional ini dapat mengugah kita semua untuk membina kemandirian akademis kita masing-masing untuk meneruskan cita-cita T. Amir Hamzah dalam pembinaan Bahasa Indonesia yang dicikalbakali bahasa Melayu sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Semoga !

A faint, yellow-tinted portrait of Amir Hamzah, a prominent Indonesian nationalist and poet, is visible in the background. He is depicted from the chest up, wearing a white shirt and a dark tie. The name "Amir Hamzah" is printed in a yellow font at the bottom of the portrait.

Amir Hamzah

Kusangka

*K*usangka cempaka kembang setangkai
Rupanya melur telah diseri
Hatiku remuk mengenang ini
Wasangka dan was - was silih berganti

*K*usangka cempaka baharu kembang
Belum tahu sinar matahari
Rupanya teratai patah kelopak
Dihinggapi kumbang berpuluh kali

*K*upohonkan cempaka
Harum muda terserak
Melati yang ada
Pandai tergelak

*M*impiku seroja terapung dipaya
Teratai putih awan angkasa
Rupanya mawar mengandung lumpur
Kaca puing bunga renungan

*A*ngananku subuh, impianku malam
Kuntum cempaka putih bersih
Kulihat kumbang keliling berlagu
Kelopakmu terbuka menerima cemburu

*K*usangka hauri bertudung lingup
Bulu mata menyangka panas asmara
Rupanya merpati jangan dipetik
Kalau dipetik mengukur segera

SUMBANGAN AMIR HAMZAH DALAM SETANGGI TIMUR

Shafwan Hadi Umry

BUKANLAH suatu paradoks jadinya jika seorang pangeran yang menyebut dirinya “Anak Langkat musyafir lata”, Amir Hamzah, tidak hanya mengolah sejauh mungkin tradisi sastra Melayu yang dihayatinya, tetapi tanpa ragu memakai perbendaharaan kata-kata Jawa, bahkan mencari inspirasi ke Setanggi Timur. Kalimat-kalimat ini disampaikan Dr. Taufik Abdullah dalam sebuah seminar kebudayaan di Melaka.

Pernyataan beliau itu menampilkan suatu “eksistensi interogatif sesuatu yang perlu dicari jawabnya, sesuatu yang memancing orang bertaya dan menimbulkan dialog. Taufik Abdullah seakan-akan mempersilakan orang untuk melihat kembali wawasan berpuisi Amir dengan segala sikap dan pemikirannya tentang kehidupan.

Di sini pembicaraan tentang Amir hanya pada sajak-sajak Timur yang merupakan pengembaraan batin penyair untuk mengenal dan menghayati roh

Timur. Meditasi melalui sastra sebagai ikhtiar manusia memperhubungkan diri dengan Tuhan, mempersatukan manusia dengan dasar yang sedalam-dalamnya.

Puisi bagi amir merupakan semacam sistem untuk mengenal lebih dekat kepada Kerahmanan Tuhan Yang Maha Penyayang. Pengembaraan batin Amir ke dunia Timur sepeni bertemu dengan sajak-sajak Li Tai Po, di Tiongkok, Basho di Jepang, RavDas di India maupun Kabir dan Umar Khayyam di Persia bermuara kepada cinta kepada Ilahi sesudah melalui jenjang cinta kepada sang kekasih.

Penyair Rav-Das penyair dari Benares melagukan bakti dan tawakkal kepada Tuhan seperti dalam larik-larik sajaknya:

Kalau Engkau bukit/Akulah meraknya/Jika Senda cuaca purnama/Akulah burung cakora/Jangan aku ditinggalkan, ya Rabbi, padaMulah aku tetap/Kalau tiada dengan engkau, dengan siapa aku berjalan?/Jika Engkau kandil, Ya Rabbi/Aku sumbu di dalamnya/Engkau area kurnia/Akulah penziarahnya, ya Gusti.

Penyair Kabir yang seasal dengan RavDas melagukan cintanya kepada Tuhan tanpa haus takut dengan malaikat maut. Baginya itulah jalan pintu untuk menemui sang Maha kekasihnya seperti dalam larik sajak :

Kalau nanti pagi-pagi engkau terjaga,
undanku/Terbang, melayang tinggi dan ikut
jalanku/lkutkan daku ke negeri sana, mana susah
dan was-was/tiada mungkin bernapas, dan
maut/Malaikat hitam, tiada lag! memberi ngeri/Musim
Cuaca lagi membunga di pucuk kayu/Harum panas
ditebar angin sepoi/Aku di dalamnya, ia di
dalamku/Kumbang hafiku menyelam dalam
bunga/Dan tiada berhasrat lagi.

Pujangga Rabindranath Tagore menyentuh hati Amir, kemudian beliau memilih salah satu madah sang pujangga:

Tangan berpegangan tangan dan mata bertukar
pandang/demikianlah mulanya cerita hati
kita/Purnama penuh di bulan Maret; harum karena
memenuh udara sulingku lupa terhantar di atas bumi
dan karangan bunga tuan tiada sudah. Kasih antara
tuan dan aku ini, maha bersahaja seperti nyanyi.

Cinta merupakan pengalaman universal dalam diri manusia. Penyair Amir mencari suatu dialog

dengan orang lain dan ia menemukan sajak Li Hung Tschang. Se-akan ia bertemu dengan orang yang senasib dengan dirinya.

Jika senda bersandar di dada adinda/Puas meminum serbat keramat/Mari maut dengan tarikan napas penghabisan/Layangkan kami mengawan biru/Beri kami berdekat-dekat seketi abad/Seperti topan raelancar awan.

Amir Hamzah kemudian bukan sekedar menerjemahkan sajak-sajak cinta dari Timur, akan tetapi menerjemahkan pengalaman batin sesama manusia terlepas dari sudut geografis, agama dan kebangsaan. Beliau juga memungut sajak-sajak Haiku yang diterjemahkan sebagai "sajak-sajak pendek, merupakan nama sebuah pigura dan selalu ditampilkan sebagai pigura hati sanubari pembaca yang tersembunyi untuk menerima kata-kata penyair. Di antara pilihan terjemahan sajak Haiku yang dituangkan Amir Hamzah dapat diturunkan beberapa di antaranya.

Di genta kelenteng raya/Kupu terlenta cendera/Dengar! Air terjun./Di sini di sana, di celah-celah daun muda. (Haiku, Buson, 1715-1783) Paya tua beradu cendera/Tersingkir, sunyi/Katak terjun, plung. (Haiku Basho) Kasihku/Seperti

rumput/Tersembunyi dalam gunung/Biarpun berbiak
raya/Tiada ketahuan pada siapa. (Ono no Yoshiki).

Pada bagian-bagian lain dalam sajak Setinggi Timur, Amir Hamzah menerjemahkan sajak panjang Omar Khayyam dan sajak Sadreddin, sang penyair Turki. Beberapa larik sajak-sajak kedua penyair itu diturunkan di sini :

Adam dibentuk Tuhan dengan embun
cinta/Terlihatnya duka yang akan menyimpana/
Sesudah itu, duka-cinta meluka Gusti./Titik darah,
itulah hati. (Sadreddin, abad ke-13).

Mudaku berguru pada mereka berupa
budiman/Berahi kummum segala ilmunya/Kudapat
putusan segala pengetahuan/Tibanya laksana
embun, terbangnya meng-imbang angin./Terbang
ditayang kepak pikiran/Melayang ulama ke kota
bintang/Bingung menyelSdiki keadaan ini/Berpusing
mereka dengan putaran-ray. (Omar Khayyam)

Di sini penyair Amir Hamzah bertemu dengan sajak-sajak sufi yang bangkit dalam suasana istirahat yang bersyukur. Sajak-sajak penuh metafora -dan terkadang sukar ditangkap maknanya. Pada dasarnya puisi-puisi mereka ber-pusat pada unsur-unsur cinta kepada Tuhan meskipun pikiran dan pandangan lain banyak muncul dalam sajak-

sajak tersebut. Seperti dalam dua bait sajak Omar Khayyam di bawah ini: Jalan sukma turut dengan bicara/Diam, ajaran segala sepanjang kala/Walaupun tuan bertelinga mulut dan mata/Terlebih baik serupa tiada. Dari tambang mana permata datangnya?/Cap apakah terekam dalam manikam? Percuma segala kata: Rahasia cinta/Tertera dalam bahasa tiada tertanda. (1978:7)

Sajak-sajak yang terhimpun dalam *Setinggi Timur* terjemahan Amir Hamzah merupakan sumbangan sastra Timur dalam khazanah sastra Indonesia. Nafas sajak-sajak Timur tidak berbeda dengan nafas kepenyairan yang ada di Indonesia. Persamaan itu dapat dilihat dari aspek sejarah dan budaya masa lalu. Wawasan nusantara yang merupakan lalu lintas yang ramai baik dari segi kehidupan sehari-hari maupun dari pemikiran dan sikap hidup masyarakatnya.

Terlebih-lebih dalam dunia estetik Melayu, betapa sukar untuk membedakan nafas kepenyairan Timur dengan sastra Melayu klasik. Amir Hamzah telah membuktikan hal itu dalam pertemuan budaya antara Timur dan sikap pemikiran tradisional Melayu. Dalam bentuk yang lebih khusus pertemuan Amir dengan sajak-sajak Timur semakin memperkuat wawasan berpuisinya

dalam aspek cinta dan pengabdian kepada Sang Khalik. Pilihan sajak yang diterjemahkan Amir relevan dengan sajak-sajak Amir sendiri. Nilai-nilai cinta yang sakral dan kerinduan kepada Ketuhanan demikian banyak menggenangi sajak-sajaknya baik dalam Buah Rindu dan Nyanyi Sunyi. *

INDONESIA SIKAP BUDAYA MUSAFIR

Musuh yang dihadapi pahlawan, tidak selamanya harfiah. Kebobrokan zaman juga. Amir Hamzah sudah membuktikan dirinya sebagai orang yang mampu mem-bina kemandirian. "Senyum hatiku senyum, gelak hatiku, gelak dukamu tuan, aduhai kulum walaupun hatimu, rasakan •\ retak..."

Membicarakan kembali Amir Hamzah sebagai Pahlawan Nasional tidak sekadar kembali bahwa Amir pernah diangkat oleh Gubernur Sumatera (Mr. Mohammad Hasan) sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia untuk daerah Kerajaan Langkat di P. Brandan pada 29 Oktober 1945. Tahun-tahun kemudian dalam kemelut sejarah, Amir Hamzah, akhirnya diangkat menjadi Pahlawan Nasional oleh Pemerintah RI dengan Keputusan Presiden No. 106 / TK / TH 1975 tanggal 3 November 1975. Namun ia tidak dibaringkan di Taman Makam Pahlawan

melainkan di pusara sunyi Masjid Azizi Tanjungpura, Langkat, justru tanah kelahirannya.

Saya teringat tulisan Budi Darma," ... seorang pahlawan sejati tidak. Dan seorang pahlawan yang sesungguhnya tidak perlu menjadi bukan pahlawan hanya semata jasadnya kelak tidak dibaringkan di Taman Makam Pahlawan". (1988 : 47). Pendapat Budi Darma ada benarnya jika figur seorang pahlawan hanya terbatas pada Surat Keputusan dan makam pahlawan, tanpa harus melacak jejak-jejak perjuangannya.

Amir Hamzah (13 Februari 1911--19 Maret 1946) bukanlah seorang serdadu yang mati muda, tetapi seorang pemikir dan penyair buat tanah airnya. Dalam tulisan yang sama Budi Darma menjelaskan kepahlawanan ditentukan oleh sikapnya menghadapi zaman bukan dalam menghadapi perang. Musuh yang dihadapi pahlawan tidak selamanya harfiah. Kebobrokan zaman juga musuh, dan terapi bagi pemikir lebih kurang sama dengan tembakan bedil bagi serdadu.

Kaitan sikap budaya Amir Hamzah dalam usaha mengolah tradisi puisi Melayani dan sembari berjalan dengan Setinggi Timur merupakan sikap budaya Amir yang patut menjadi teladan dan

warisan bagi generasi sekarang. Amir Hamzah secara terus terang pengagum Abdullah sang pengarang "Hikayat Abdullah" dalam sastra Melayu. Sikap budaya Abdullah menimbulkan inspirasi bagi Amir untuk berkenalan dengan literatur dunia masa itu. Seperti cetusan perasaan beliau: "Abdullah! Enau manakah yang telah menyembahkan kalamnya pada pengarang ini, yang telah menikam dada raja Melayu sedalam-dalamnya itu, dan dewi manakah yang memimpin jarinya menguraikan katanya ke atas kertas akan pusaka pada bibit yang datang?". (1982:1)

SOLIDARITAS

Pribadi Abdullah yang berkenalan dengan sejumlah literatur dunia dan mencoba memahami budaya lokal kemudian diteruskan Amir Hamzah dalam sikap kepengarangnya. Ia memulai gerakan kebudayaannya dengan mengukuhkan diri dan tradisi etnik Melayu yang berlandaskan agama Islam. Mustahak kiranya untuk mengambil sumber Al Qur'an, pada lima ayat surat Al Alaq yang mengharuskan manusia berbuat dengan nama Allah, belajar membaca, menulis dan mengarang, seperti terjemahan ayat -ayat berikut :

Belajarlah membaca Dengan Nama Tuhan Anda yang telah mencipta

Mencipta manusia dari segumpal darah beku,

Belajarlah membaca,

Dan Tuhan Anda Maha Pemurah Yang telah mengajar mempergunakan pena

Mengajar manusia ilmu yang belum diketahuinya.

Pergaulan Amir Hamzah dengan dunia bacaan menumbuhkan sikap kemandirian yang erat hubungannya dengan membaca. Kemandirian tidak dimulai dari gerak fisik atau materi, tetapi dari gerakan pikiran. Ini agaknya yang sering dilupakan. Oleh karena itu dalam membina kemandirian, pikiranlah yang mula-mula dibina dan diaktifkan. Salah satu cara terbaik adalah membaca. Prang yang banyak membaca menjadi orang yang berdisiplin. Amir Hamzah telah membuktikan dirinya sebagai orang yang mampu membina kemandirian yang tidak sekedar ber-pijak pada tradisi dan literatur Melayu akan tetapi mampu memadukan dunia estetika dengan belajar melalui bacaan kelas dunia. Kemampuan membina "kemandirian akademis" ini hanya dapat dicapai dengan penguasaan bahasa dan kemampuan membaca.

Dengan demikian bukanlah suatu kemustahilan jika seorang pangeran yang menyebut

dirinya "Anak Langkat Musafir Lata' mampu berkenalan tidak hanya mengolah sejauh mungkin tradisi sastra Melayu yang dihayatinya, tetapi juga tanpa ragu-ragu memakai kosa kata Jawa dan mencari inspirasi ke Setinggi Timur.

Sikap budaya Amir ini merupakan kewajaran bila ditinjau dari segi daya kreatif suatu bahasa. Dalam peristiwa itu sesungguhnya telah terjadi proses mengambi) dan member! dari penghayatan dan pemahaman berbagai lambang yang kemudian mengental dalam suatu. ikatan solidaritas kata. (Lih.Umar Kayam, 1982:4).

Bahasa sebagai ikatan solidaritas dari bermacam-macam lingkungan menimbulkan semacam pilihan subyektif dari seseorang untuk memilih sendiri bahasanya. Pada pokoknya pemilihan secara subyektif terhadap suatu bahasa agaknya berhubungan erat dengan kebutuhan akan penyesuaian terhadap suatu nilai dalam masyarakat. Sebagaimana kata Ignas Kleden (1987:4)

Dalam kedudukannya sebagai agen, maka suatu kebudayaan akan disesuaikan dengan pilihan budaya yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup dalam sistem budaya tersebut, dan memberi bentuk kepadanya".

KEGELISAHAN MANUSIAWI Pilihan budaya yang dilakukan Amir adalah 'pilihan kreatifnya dalam bidang bahasa, khususnya bahasa Melayu. Amir pernah, berkata, "Habis, dalam bahasa apa aku harus berlagu?". Ia ternyata berpijak pada tanah airnya, bukan pada negeri lain. Pilihan subyektif seseorang memilih bahasanya akhirnya ditentukan dengan pilihan artistik yang dipakainya dalam sikap budaya dan kepenyairannya. Pilihan artistik tersebut adalah suatu hak yang tak dapat diganggu gugat dan tak dapat dicampuri orang lain. Demikian pula sikap Amir dalam meramu kembali bahasa lama dan menghasilkan suatu daya pengucapan yang baru dan cemerlang adalah suatu pilihan artistik yang cukup berhasil. Seperti diakui Chairil Anwar (lih. Abdul Hadi W.M. : 1983 : 273) :

"Apalagi jika kita mau mengingat bahwa di antara penyair Pujangga Baru, Amir Hamzah yang paling diperhitugkan dan dipuji oleh Chairil Anwar. Terutama dalam hal penggunaan bahasa yang pendek-pendek dan padat, sehingga dari tangan Raja Penyair Pujangga Baru itu terbit sinar cemerlang untuk bahasa baru".

Pilihan artistik bahasa kesusasteraan Amir Hamzah adalah bahasa sastra yang sanggup

melebur, yang 'destructive' seperti kata Chairil Anwar. Pertemuan Amir dengan Setinggi Timur dan Bahgawat Gita adalah pertemuan manusia yang memiliki wawasan berpikir yang luas dan terbuka tanpa meninggalkan tradisi yang tetap bertumpu pada konvensi bahasa Melayu.

Hal ini tidak mengherankan, oleh karena dunia estetik Melayu sulit dibedakan dengan nafas kepenyairan Timur. Amir telah membuktikan bahwa bahasa disamping memiliki sifat antar terjemah ia juga memiliki sejumlah lambang yang bersifat universal. Apa yang merupakan kegelisahau Li Tai Po Umar Khayam maupun Tagore adalah juga kegelisahan manusiawi Amir. Puisi bagi Amir merupakan semacam sistem untuk mengenal lebih dekat kepada Yang Maha Pengasih Tuhan Sekalian Alam. Ini sajak penyair Benares yang bernama Rav Das terjemahan Amir di bawah ini:

kalau engkau bukit

akulah meraknya

jika senda cuaca pumama

akulah burung cakora

Jangan aku ditinggalkan ya Rabbi

pada-Mulah aku tetap

Kalau tiada dengan engkau, dengan

siapa aku berjalan ?

Jika Engkau kandil, Ya Rabbi

Aku sumbu di dalamnya

Amir bukan sekedar menerjemahkan sajak-sajak cinta dan Timur, akan tetapi menerjemahkan pengalaman batin sesama manusia terlepas dari sudut geografis, agauja dan kebangsaan. Amir Hamzah telah memiliki kemandirian akademis yang mampu mengolah dan tidak sekedar menampung sajak-sajak asing.

AKAR KUAT

Banyak pengamat dan kritisi sastra Indonesia yang telah membicarakan Amir Hamzah sebagai penyair religius. Sajak-sajak yang bangkit dalam suasana sakral dan keagamaan yang dilapisi cahaya keimanan. Hubungan manusia dengan Khaliknya sebagai hamba Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya sebagai khalifah banyak menggenangi sajak Amir Hamzah baik dalam Buah Rindu dan Nyanyi Sunyi. Sebuah sajak yang mencerminkan solidaritas sosial tentang perlunya menolong orang-orang miskin.

*Senyum hatiku senyum gelak hatiku, gelak Dukamu
tuan, aduhai kulum Walaupun hatimu, rasakan retak
Bettor mawcr kembang Melur mengirai kelopak Anak
dara duduk berdendang Tetapi, engkau, aduhai fakir,*

*dikenang orang sekalipun tidak (Buah Rindu,
1982:23)*

Dalam menutupi pembicaraan ini, sebagai penyair, Amir Hamzah memiliki akar yang kuat terhadap latar belakang kebudayaan tempat ia lahir dan dibesarkan. Ia sangat peka pada tradisi yang didukungnya yakni tradisi kebudayaan Melayu tatkala peranan sastra lisan sangat dominan mewarnai kebudayaan tersebut. Keutamaan Amir sebagai penyair, ia tidak terpengaruh kepada pemikiran dan gaya pengucapan sastrawan lain. Sebagaimana ia tidak terpengaruh dengan aliran sastra Belanda yang dikenal sebagai orientasi sastrawan Pujangga Baru seperti Sutan Takdir Alisyahbana, Rustam Effendi dan lain-lain. Ia tetap berpijak pada tanah airnya dan bukan pada negeri lain sebagaimana ditulis beliau : Ke bawah Paduka Indonesia Raya, Ke bawah lebu ibu Ratu. Kebawah kaki Sundari Dewi. ***.

Amir Hamzah



Amir Hamzah

*dikenang orang sekalipun tidak (Buah Rindu,
1982:23)*

Dalam menutupi pembicaraan ini, sebagai penyair, Amir Hamzah memiliki akar yang kuat terhadap latar belakang kebudayaan tempat ia lahir dan dibesarkan. Ia sangat peka pada tradisi yang didukungnya yakni tradisi kebudayaan Melayu tatkala peranan sastra lisan sangat dominan mewarnai kebudayaan tersebut. Keutamaan Amir sebagai penyair, ia tidak terpengaruh kepada pemikiran dan gaya pengucapan sastrawan lain. Sebagaimana ia tidak terpengaruh dengan aliran sastra Belanda yang dikenal sebagai orientasi sastrawan Pujangga Baru seperti Sutan Takdir Alisyahbana, Rustam Effendi dan lain-lain. Ia tetap berpijak pada tanah airnya dan bukan pada negeri lain sebagaimana ditulis beliau : Ke bawah Paduka Indonesia Raya, Ke bawah lebu ibu Ratu. Kebawah kaki Sundari Dewi. ***.

Amir Hamzah



Amir Hamzah

AMIR HAMZAH SEBAGAI PENYAIR DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Prof. H.Ahmad Samin Siregar

1. Pendahuluan

AMIR HAMZAH lahir 28 Februari 1911 dan meninggal dunia pada 19 Maret 1946 dalam usia 35 tahun. Amir Hamzah merupakan salah seorang korban “revolusi sosial” yang ketika itu terjadi di Sumatera Utara. Usia yang masih muda dan sebenarnya masih diharapkan daya kreatifitasnya yang besar untuk menulis karya sastra.

Amir Hamzah digolongkan sebagai salah seorang sastrawan Angkatan Pujangga Baru. Amir Hamzah bersama Armijn Pane dan Sutan Takdir Alisyahbana dianggap sebagai tiga serangkai tokoh sastrawan Angkatan Pujangga Baru. Armijn Pane terkenal dengan novelnya **Belenggu** dan Sutan Takdir Alisyahbana terkenal dengan novelnya **Layar**

Terkembang dan kumpulan puisinya **Tebaran Mega**.

Pada tahun 30-an Amir Hamzah telah mewarnai Indonesia dengan nuansa Melayu dan Islami. Hal itu terjadi karena Melayu identik dengan Islam. Pada masa itu Amir Hamzah yang tetap ingin membumi di Indonesia dengan nilai-nilai tradisinya berhadapan dengan Sutan Takdir Alisyahbana yang mati-matian memperjuangkan **westernisasi** yang melihat dan meniru Barat dengan sepenuhnya untuk dapat menjadi maju dan modern. Oleh karena itulah, Amir Hamzah menulis puisi-puisi dan tulisan lainnya dengan bahasa Indonesia (Melayu) bukan bahasa Belanda walaupun sebenarnya Amir Hamzah dengan pengalaman dan pendidikannya mampu untuk itu. Kemudian Amir Hamzah memilih pantun, bentuk puisi tradisional Melayu, untuk penulisan puisi-puisinya bukan soneta, bentuk puisi Belanda/Barat, yang pada masa itu sangat populer dan sedang banyak dipergunakan oleh para sastrawan Indonesia. Konsep “mempertahankan tradisi yang membumi di In-donesia” inilah, dalam hal ini tradisi Melayu, yang secara konsisten dipertahankan oleh Amir Hamzah sampai akhir hayatnya.

Amir Hamzah seorang turunan bangsawan Melayu sehingga “darah birunya” sangatlah kental. Namun dalam kehidupannya sehari-hari yang tergambar melalui puisi-puisinya, Amir Hamzah sangatlah “merakyat”. Selama perantauannya di Jakarta dan Solo, Amir Hamzah “bayar makan” di kawasan rakyat biasa. Padahal sebagai seorang keturunan langsung Sultan Langkat, Amir Hamzah dapat saja tinggal di kawasan ningrat atau kraton di Solo. Kesederhanaan Amir Hamzah ini digambarkan oleh sahabatnya, Akhdiat Kartamiharja, dengan hanya sekali saja Amir Hamzah berjas dan berdasi selama sekolah di AMS Solo yaitu ketika tampil di Kongres Indonesia Muda pada 29 Desember 1930 2 Januari 1931 sebagai ketua delegasi Indonesia Muda daerah Solo. Bahkan ketika para siswa AMS Solo ini pada suatu waktu pergi berdarmawisata ke Borobudur, Amir Hamzah memilih untuk menginap di rumah petani, yang sudah tentu sangat sederhana, bukan di hotel seperti teman-temannya yang lain.

2. Amir Hamzah Sebagai Penyair

H.B.Jassin memberikan gelar kepada Amir Hamzah sebagai “Raja Penyair Pujangga Baru”. Kemudian Sutan Takdir Alisyahbana menyebutkan Amir Hamzah sebagai “Penyair Besar Antara Dua Zaman”. Sedangkan Chairil Anwar (Jassin, 1986:3) ,

tokoh penyair Angkatan '45, mengatakan tentang Amir Hamzah sebagai berikut,

“Puncaknya dalam gerakan Pujangga Baru selama 9 tahun adalah Amir Hamzah dengan prosa-prosa liris, sajak-sajak lepas, 2 ikatan sajak **Buah Rindu**, **Nyanyi Sunyi**, salinan dari beberapa sastrawan-sastrawan Timur yang ternama, disatukan dalam **Setinggi Timur.**”

Berdasarkan pengakuan dari ketiga tokoh kesusasteraan Indonesia di atas dapatlah kita lihat di mana dan bagaimana kedudukan Amir Hamzah dalam sejarah kesusasteraan Indo-nesia. Walaupun tidak terlalu produktif dalam menghasilkan puisi, namun Amir Hamzah tetap berperan dan ikut menentukan perjalanan kesusasteraan Indonesia.

Amir Hamzah menghimpun puisi-puisinya dalam dua kumpulan puisi yang berjudul **Buah Rindu** dan **Nyanyi Sunyi**. Namun dengan kedua kumpulan puisinya ini, Amir Hamzah menjadi orang yang diperhitungkan, “menggoncang” dunia sastra Indonesia, dan dianggap pemberi warna khas dalam penulisan puisi ketika itu di Indonesia. Kekuatan puisi-puisi Amir Hamzah adalah dalam pemakaian bahasa Melayu yang indah dan pengungkapan pikiran yang tepat dengan memilih bentuk pantun yang sangat populer di alam Me-layu sejak dulunya sampai sekarang ini.

Kumpulan puisi **Buah Rindu** berisikan 28 puisi yang dimulai dengan puisi "Cempaka" dan diakhiri dengan puisi "Naik-Naik". Ada sebait puisi pembuka atau pengantar kumpulan puisi **Buah Rindu** ini yang berbunyi,

Remukkan rindu

Redamkan duka

Rentapkan sendu

Hati kelana Kemudian pada bagian penutup Amir Hamzah masih menyampaikan ungkapan untuk menunjukkan kepada siapa puisi-puisi ini ditulis.

Amir Hamzah mengatakan,

Ke bawah peduka Indonesia raya

Ke bawah lebu Ibu-ratu

Ke bawah kaki sendari dewi

Berdasarkan puisi pembuka dan ungkapan penutup itu, tampaklah bahwa "rindu, duka, dan sendu hati Amir Hamzah ini ditujukannya untuk tiga hal yaitu:

- 1) tanah air tercinta, Indonesia Raya;
- 2) ibunda tercinta sebagai ratu hatinya; dan
- 3) Sendari (Ilik Sundari?) sang kekasih sebagai seorang dewi."

Gambaran cinta tanah air pada **Buah Rindu** ini tampak pada tiga puisinya yang berjudul "Cempaka Mulia", "Tinggaliah", dan "Hang Tuah".

Pada puisi “Tinggallah” bait I, Amir Hamzah dengan sendu mengatakan,

Tinggallah tuan, tinggallah bonda
Tanah airku Sumalera raya
Ananda berangkat ke pulau Jawa
Memungut bunga suntingan kepala

Kemudian gambaran kecintaan Amir Hamzah kepada ibunya tampak dengan jelas pada lima puisinya yang berjudul “Buah Rindu”, “Bonda I”, “Bonda II”, “Dagang”, dan “Dalam Matamu”. Kecintaan Amir Hamzah terhadap ibunya itu digambarkannya melalui pui-si-puisi “Bonda I” bait VII, “Bonda II” bait VII, “Dagang” bait E, dan “Dalam Matamu” bait VII berikut di bawah ini.

Wah Bonda bagaimana menyeru
Gelombang Melaka umpama gelora
Aduh Bonda, mengapa merestu
Awan tebal laksana dewala

Air selabu patik bawakan
Dari perigi dipagari batu
Pada Bonda kami sembahkan
Akan pencuci telapakan Ibu

Terlihat-lihat bonda merenung
Rasa-rasa Bonda mengeluh

Mengenangkan uasib tiada beruntung
Luka peceraian tiadakan sembuh

Dalam matamu jernih bersih
Kanda kumpulkan mutiara cinta
Akan tajuk mahkota kasih
Kanda sembahkan kepada Bonda

Sedangkan gambaran rindu dendam dan kasih sayang Amir Hamzah kepada sang keka-sih, Sendari, yang merupakan dewi baginya, tampak melalui 20 puisinya yang berjudul "Cempaka", "Puranama Raya", "Buah Rindu II", "Buah Rindu III", "Buah Rindu IV", "Kusangka", "Tuhanku apatah kekal", "Senyum hatiku, Senyum", "Teluk Jayakatera", "Ragu", "Mabuk", "Sunyi", "Kamadewi", "Kenang-Kenangan", "Malam", "Berlagu Hati-ku", "Harum Rambutmu", "Berdiri aku", "Pada Senja", dan "Naik-Naik". Rindu dendam, kasih sayang, serta kesal dan putus asa Amir Hamzah karena cinta yang tidak kesampaian kepada kekasihnya, Sendari, mewarnai ke-20 puisinya itu. Masalah itulah yang antara la-in digambarkan Amir Hamzah dengan jelas dan penuh perasaan melalui puisi yang berjudul "Buah Rindu IV" seperti berikut ini.

Kalau kekanda duduk menyembah
Duli dewata mulia raya

Kanda pohonkan untung yang indah
Kepada tuan wahai adinda

Randa puja dewa Asmara
Merestui remaja adik kekanda
Hendaklah ia sepanjang masa
Mengasihi tuan intan kemala

Anak busurnya kanda gantungi
Dengan seroja suntingan hauri
Badannya dewa kanda lengkapi
Dengan busur sedia di jari

Sudah itu kanda pun puja
Dewata mulia di puncak angkasa
Memohonkan rahman beribu ganda
Ia tumpahkan kepada adinda

Tinggalalah tuan tinggalalah nyawa
Sepanjang hari segenap masa
Pikiran kanda hanyalah kemala
Dilindungi Tuhan Mahakuasa

Baik-baik adindaku tinggal
Aduhai kekasih emas tempawan
Kasih kanda demi Allah kekal
Kepada tuan emas rayuan
Kalau mega berarak lalu
Bayu berhembus sepoi basah

Ingatlah tuan kanda merayu
Mengenangkan nasib sudah tarah

Kalau hujan turun rintik
Laksana air mata jatuh mengalir
Itulah kanda teringatkan adik
Duduk termemmg berhati khewatir

Dengan raengetahui untuk siapa ke-28 puisi di dalam kumpulan puisi **Buah Rindu** ini ditulis atau dipersembahkan oleh Amir Hamzah, tampaklah bahwa puisi-puisi yang ditujukan untuk: (1) tanah air tercinta berjumlah tiga puisi (lebih kurang 11 %); (2) ibunda tercinta berjumlah lima puisi (18 %); dan (3) Sendari, sang kekasih berjumlah dua puluh puisi (lebih kurang 71 %). Berdasarkan perbandingan ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa puisi-puisi Amir Hamzah pada kumpulan puisi **Buah Rindu** ini lebih didominasi oleh puisi-puisi cinta kasih, rindu dendam, dan kasih yang tidak sanipai.

Kumpulan puisi **Nyanyi Sunyi** berisikan 24 puisi yang dimulai dengan puisi "Padamu jua" dan diakhiri dengan puisi "Astana rela". Kumpulan puisi ini diantar Amir Hamzah dengan se bait puisi yang berbunyi,
Sunyi itu duka
Sunyi itu kudus

Sunyi itu lupa
Sunyi itu lampus

Kemudian pada bagian penutup kumpulan puisi ini Amir Hamzah mengatakan,
Sunting sanggul melayah rendah
Sekaki sajak seni sedih

Puisi-puisi Amir Hamzah pada **Nyanyi Sunyi** ini bercerita tentang berbagai masalah kehidupan manusia yang penuh tantangan dan cobaan. Namun manusia haruslah sadar bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, semuanya masalah ini harus dikembalikan kepada Tuhan Yang Maha Rasa. Masalah percintaan yang gagal walaupun akhirnya pasrah kepada Allah swt, umpamanya, tampak pada enam puisi Amir Hamzah yang berjudul "Padamu jua", "Barangkali", "Sebab dikau", "Hanyut aku", "Terbuka bunga" dan "Istana rela". Gambaran lainnya dalam puisi-puisi Amir Hamzah pada **Nyanyi Sunyi** ini adalah tentang nilai-nilai religius yang kental seperti pada lima puisi yang ber-judul "Doa", "Mengawan", "Panji di hadapanku", "Memuji dikau", dan "Insyaf". Hal itu, umpamanya, dapat kita simak dengan seksama melalui puisi Amir Hamzah yang berjudul "Doa" seperti berikut ini.

Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?

Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama meningkat naik, setelahmenghalaukan panas payah terik.

Angin malam mengembus lemah, menyejuk badan, melambung rasa menayang pikir, membawa angin ke bawah kursimu.

Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang lilinnya.

Kalbukuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap-malam menyirak kelopak.

Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuh dadaku dengan cahayamu, biar bersinar mataku sendu, biar berbinar gelakku rayu!

Gambaran nilai relijius yang ingin mempertanyakan dan adanya keraguan terhadap kodrat Tuhan yang dianggap paradoks, tetapi terkadang pasrah serta menyalahkan diri sendiri sebab dosa-dosa yang diperbuatnya disampaikan Amir Hamzah melalui dua belas puisinya yang berjudul "Hanya satu", "Permainanmu", "Tetapi aku", "Karena kasihmu", "Taman dunia", "Kurnia". "Doa poyangku", "Turun kembali", "Di dalam kelam", "Ibuku dehuui", "Subuh", dan "Hari Menuai". Masalah

ini, umpamanya, terlihat melalui puisi Amir Hamzah yang berjudul "Di dalam kelam" seperti berikut ini.

Kembali lagi marak-sumarak
Jilat melonjak api penyuci
Dalam hatiku tambah jahanam
Terbuka neraka di lapangan swarga

Api melambai melengkung lurus
Merunta ria melidah belah
Menghangus debu menghitam belam
Buah tenaga bunga suwarga

Hati firdausi segera sentosa
Murtad merentak melaut topan
Naik kabut mengarang awan
Menghalang cuaca nokta utama

Berjalan aku di dalam kelam
Terus lurus moal berhenti
Jantung dilebur dalam jahanam
Kerongkong hangus kering peteri

Meminta aku kekasihku sayang!
Turunkan hujan embun rahmatmu
Biar padam api membelam
Semoga pulih pokok percayaku.

Nyanyi Sunyi juga mengandung puisi yang bercerita atau bertutur tentang cerita rakyat Melayu yang cukup terkenal yaitu “Batu Belah”. Puisi ini yang oleh Amir Hamzah juga diberi judul “Batu Belah” bercerita tentang salah didiknya seorang anak gadis karena terlalu dimanjakan ibunya. Ketika anak gadis itu meminta sesuatu yang tidak dapat dipenuhi ibunya, akhirnya si ibu membunuh diri dengan masuk ke dalam mulut batu belah. Puisi ini mengandung nilai religius yang penuh dengan ajaran moral-didaktis (mendidik).

3. Amir Hamzah dan Pengembangan Bahasa Indonesia

Amir Hamzah dalam puisi-puisinya mempergunakan lambang-lambang dengan baik. Puisi-puisi yang ditulis sebelum puisi-puisi Amir Hamzah ini lebih banyak bercerita tentang alam yang nyata, konkrit, dan objektif. Sedangkan Amir Hamzah membawa kita kepada yang lain sehingga puisi-puisinya lebih banyak mempergunakan metafora, di samping itu di sana-sini ada pula hiperbola. Lukisan suasana yang berlebihan tampak pada puisi Amir Hamzah di dalam Nyanyi Sunyi yang berjudul “Di dalam kelam” bait I dan bait II seperti berikut ini.

Kembali lagi marak-sumarak
Jilat melonjak api penyuci
Dalam hatiku tumbuh jahanam

Terbuka neraka di lapangan swarga

Api melambai melengkung lurus

Merunta ria melidah belah

Menghangus debu menghitam belam

Buah tenaga bunga suwarga

Bentuk **jilat melonjak** yang ada pada puisi di atas berfungsi untuk menggambarkan dengan lebih tegas dan lebih keras keadaan yang mungkin ditemui pada bentuk **marak-su-marak** yang ada pada baris pertama yang mendahului baris yang memuat bentuk **jilat melonjak**. Begitu juga baris keempat bait pertama puisi itu berfungsi untuk lebih menegaskan dan mengeraskan baris ketiganya. Kemudian bentuk **melambai** yang ada pada baris pertama bait kedua diterangkan dengan lebih jelas oleh urutan kata berikutnya **me-lengkung lurus merontaria melidah belah**. Hal ini dianggap Amir Hamzah belum lagi lengkap sehingga perlu ditambahkan lagi pada baris ketiga bait kedua puisi tersebut dengan **menghangus debu menghitam belam**. Baris kedua hanya menggambarkan sifat api itu saja. Sedangkan baris ketiga menggambarkan sifat api dan juga menggambarkan akibat benda yang dikenai api itu.

Dari sudut makna kata, akan tampaklah bagaimana sumbangan Amir Hamzah untuk

pengembangan bahasa Indonesia. Amir Hamzah memberikan ungkapan-ungkapan baru yang pada masa itu belum begitu lazim. Amir Hamzah mempergunakan kata-kata yang maknanya kontras. Kata-kata dalam ungkapan baru yang menimbulkan jangkauan arti/ makna yang lebih jauh dan meluas. Bentuk-bentuk **jilat melonjak, melengkung lurus, dan merunta ria** merupakan contoh-contoh yang jelas untuk ini. Masing-masing kata yang ada pada ungkapan itu mempunyai sifat-sifat tersendiri. Bentuk **jilat melonjak** ber-asal dari **menjilat dan melonjak**, dua perbuatan yang tampaknya kontras, tetapi tidak sampai bertentangan. Kemudian bentuk **melengkung lurus** merupakan gabungan dari dua hal yang bertentangan yaitu **melengkung dan meilurus**. Begitu juga dengan bentuk **merunta ria** yang berasal dari **meronta dan (me)ria**, yang biasanya disebutkan dengan **meronta-ronta dan bersuka ria**. Sedangkan penggunaan **buah tenaga dan bunga suwarga** menggambarkan dua hal yang sama, tetapi saling menerangkan. Bentuk **bunga suwarga** merupakan **buah** (dari) **tenaga** dengan pengertian 'hasil dari perbuatan yang selama ini telah dikerjakan'. Banyak pula kata yang dipergunakan Amir Hamzah dengan pengertian ganda (ambiguitas). Akibatnya, penggunaan kata-kata dan bentuk-bentuk bahasa seperti ini semuanya

dapat dipergunakan untuk memperkaya khazanah bahasa Indonesia. (Junus, 1976:33-34)

Puisi-puisi Amir Hamzah banyak mempergunakan kata yang menyatakan keadaan jiwa dalam kesusahan, kemeranaan, kebimbangan, dan kesedihan. Hal-hal seperti itu terutama tampak pada puisi-puisi Amir Hamzah yang ada pada **Buah Rindu**. Keadaan jiwa Amir Hamzah ini tampak melalui kata-kata **duka, iba, merana, air mata, menangis, rindu, sendu, dan ratap**. Begitu jugaiah pemakaian kata seru **aduhai, ayuhai, dan wahai** yang berulang-ulang kita temukan pada puisi-puisi Amir Hamzah ini turut menunjukkan keadaan jiwa Amir Hamzah yang tidak seimbang. Kata-kata seruan **aduhai** dan **wa-hai** itu tampak seperti pada salah satu puisi Amir Hamzah yang berjudul "Cempaka" bait I berikut ini.

Cempaka, aduhai bunga penglipur lara
Tempat cinta duduk bersemayam
Sampaikan pelukku, wahai kusuma
Pada adinda setiap malarn

Pada se bait puisi di atas kata seru aduhai merupakan seruan yang menyatakan kesedih dan keputusasaan. Sedangkan kata wahai dipergunakan untuk menyeru kekasih. Dengai kata lain, kata seru

ini dipergunakan untuk dua hal yang agak kontras. Pemakaian bentuk-bentuk bahasa seperti ini berulang-ulang dapat kita temukan pada puisi-puisi Amir Hamzah. Memang inilah salah satu usaha Amir Hamzah dalam mengembangkan bahasa Indo-nesia dengan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada bahasa itu sendiri dan dengan kekayaan bahasa itu sendiri, yang merupakan pengembangan swadaya bahasa. Sebagian besar orang berpendapat bahwa Amir Hamzah banyak mempergunakan tradisi bahasa Sanksekerta, tetapi sebenarnya Amir Hamzah lebih banyak mempertahankan tradisi bahasa Melayu walaupun ia terdidik secara Barat. Tradisi pemakaian bahasa Melayu masih lebih kuat tampak puisi-puisi Amir Hamzah dibandingkan dengan tradisi-tradisi bahasa lainnya. Memang Amir Hamzah mempergunakan kata suwarga berulang-ulang, tetapi penggunaan kata-kata kelana, dagang, si Dagang Layang, bujang Melayu, bonda, musyafir iata, beta, musyafir hina, dan kandil yang berulang-ulang pula memperlihatkan bahwa Amir Hamzah tetap berpijak di dunia Melayu, baik dari sudut tradisi bahasa maupun dari sudut tradisi budaya. Dua bait puisi Amir Hamzah berjudul "Buah Rindu II" bait II dan bait III berikut ini memperlihatkan teguhnya Amir Hamzah pada tradisi bahasa dan tradisi budaya Melayu.

Kicau murai tiada merdu
Pada beta bujang Melayu
Himbau pungguk tiada merindu
Dalam telingaku seperti dahulu

Tuan aduhai mega berarak
Yang meliputi dewangga raya
Berhentilah tuan di atas teratak
Anak Langkat musyafir lata

Warna lokal jelas tampak pada puisi balada Amir Hamzah yang berjudul "Hang Tuah". Kata-kata yang dipergunakannya pada puisi ini tentu berhubungan dengan suasana daerah dan suasana sejarah. Amir Hamzah tidak menyebut Portugis, tetapi Peringgi, kata nama yang dipergunakan untuk orang Eropah yang sudah dianggap arkhais. Amir Hamzah juga mempergunakan kata-kata penjajab, diruntun, galyas, pusta, pantas, angkara, dan ranggi yang tidak kita temukan pada buku-buku atau naskah-naskah Melayu lama. Amir Hamzah mempergunakan kata-kata itu untuk meromjukkan suasana sejarah dan suasana daerah Melayu. Amir Hamzah hanya sekali mempergunakan kata **Portu-gal** dan **Dang Gubernur**. Penggunaan bentuk **Dang Gubernur** pun memperlihatkan bagaimana Amir Hamzah memberikan kemungkinan membentuk ungkapan baru dengan menggabungkan

dusfkata dari rumpun bahasa yang berbeda atau **kelompok kata hibridis**. Kata **dang** merupakan kata sandang (partikel) bahasa Melayu dan kata **gubernur** yang berasal dari bahasa Inggris. Bagi Amir Hamzah kemungkinan mengembangkan ba-hasa Indonesia, yang berakar dari bahasa Melayu, bukan hanya dengan mengambil alih begitu saja kata-kata asing, tetapi kalau perlu menggabungkannya dengan kata-kata Indonesia dan daerah. Hal itu jelas terlihat pada bait II, III, V, VI, XIV, dan XXXVIII puisi “Hang Tuah” karya Amir Hamzah berikut ini.

Selat Melaka ombaknya memecah
Pukul-memukul belah-membelah
Bahtera ditepuk buritan dilanda
Penjajab dihantuk haluan ditunda

Armada Peringgi lari bersusun
Melaka negeri hendak diruntun
Galyas dan pusta tinggi dan kukuh
Pantas dan angkara ranggi dan angkuh

Keluarlah suluh menyusun pantai
Angkatan Portugal hajat dihintai
Dang Gubernur memasang lela
Umpama guntur diterang cuaca

Pilihan kata yang dilakukan Amir Hamzah terkadang memperlihatkan adanya pengaruh India. Amir Hamzah menyebut nama-nama dewa seperti **Ciwa**, **dewa Asmara**, **lima**, dan **dewi Asmara**. Kemudian Amir Hamzah berulang-ulang memakai kata **dewa** dan **dewi**. Hal itu tampak pada puisi-puisinya "Buah Rindu IV" bait II, "Ragu" bait II, dan "Kamdewi" bait IV berikut ini.

Randa puja dewa Asmara
Merestui remaja adik kakanda
Hendaklah ia sepanjang masa
Mengasihi tuan intan kemala

"Permaisurimu, Uma, sudah kupuja
Seroja putih beta sembahkan
Sekarang ini vvahai ciwa
Pada tuanku beta paparkan"

Kauganggu hati yang reda
Kau kacau air yang tenang
Kaujagakan dewi Asmara
Kaubiarkan air-mata berlinang

Kekayaan penguasaan kosa kata tampak pula pada diri Amir Hamzah melalui puisi-puisinya yang dimuat pada kumpulan puisi **Buah Rindu** dan **Nyanyi Sunyi** ini. Umpamanya untuk mengatakan

kekasih, Amir Hamzah mempunyai seperangkatan kata sebagai penggantinya yaitu Bonda, Nyawa, Permata, dewi, Juita, Adinda, tajuk, mahkota, Kusuma, Teja, emas rayuan, dan intan kemala. Penggunaan kata Melayu lama, tetapi dengan arti baru, kata arkais, kata dengan bentukan baru, kata bernuansa *licentia poetica*, banyak pula kita temukan pada puisi-puisi Amir Hamzah. Kata-kata dan bentukan kata-kata itu antara lain adalah penglipur, pualam, ta', arona, nen, suina, kecu, beta, Pulau Perca, ta'ku, berseloka, berbangsi, mara, Semboja, mengulik, menutuk, setangan, kekanda, sambur limbur, alkamar, di tuan, di dinda, di pohon ru, dewala, swara, fani, kalau begini naga-naganya, bujang Melayu, dewangga raya, musyafir lata, muda kencana, Bonda, kemala, anggautaku, bertelut, cerpu, randa, duli dewata, hauri, tempawan, sepoi basah, salah tarah, hujan turun rintik, khawatir, waswas, cembu, menguku segera, rumu, di balik cindai, datang meliputi, anakda, mulya, suka bersalinkan ratap, бага, salangkan, laguan, ketara, selampai, nasip, tasik, cendera, ma'syuk, ayuhai yayi, Teja ningsun, limbur, guring, bayu berpuput, penjajab dihantuk, Perenggi.diruntun, galyas, pusta, pantas dan angkara, bapa, kesuma Parwira, bentara Kanan, alahlah, Pertugal, dihintai, ditikami seligi, lela, ruh, kita kelu-ari, failat, mintak, segra, Marya!, dirampat, sugma, tesuk-menusuk, laru-meluru, rentaka, cahya,

sinau, payar, pencalang berai, Dang Gubernur,
Laksemana, estu, padma seraga, sepu angin,
mawa kusuma, jempana serupa, tafdaya, tafada,
penung-gu telapakan Bonda, tunduk temungkul,
angin daksina, mengulikkan Bonda, angso ka
hablur, air selabu, gering, nagislah, diulikkan
bujuk, rangkai-rangkai, sekali bisai, rangkum-
rinangkum, tibun embun, kayal, bulan berbuni,
dibelan pula, merenung kupu, ombak berpedar,
kesumba pati, gelombang teberai, laguan kasih,
duka sampaian, gendewamu bermalaikan seroja,
puadaimu padma-seraga, intan teberai,
kemuncak, mas kumambang, merenangkan
mata, tunjung melampung, diawang terbentang,
murca kanda, undung dinda, Sekar Suhun,
japamantera, pelarai rindu, surai terurai,
mengilau-sinau, Nagasari keluar, berpangku
guring, kusut melipu, kucupan rindu, sekali
mencecap untung, digeta kencana, malu bertalu,
kukucup, tergulai lampai, melayah bakau,
benang raja, elang leka, dirinjau, dijunjung
tun-jung, tipis-rampis, mcngarnbang-kambang,
merona-warni langit-lazwardi, ranggitkan daku,
reda(n)-reda(n), uiikkan sepoi (semuanya dari
kumpulan puisi Buah Rindu); kandil kemerlap, gila
sasar, niati ban, akasa swarga nipis-tipis,
kudaduhkan, kecap firdausi, raenirus halus,
sv/ara swarna, run tub ripuk tamanmu rampak,

tumbang bungkar, lelang lapang, bersemayam
sempana dijemala gembala, juriat, bertikai
pangkai, ditunjang pangacara petah pasih,
peganti diri, kaulipu lipatkan, kelam ka-but,
astana sayang, berlindung guring, tersungkura
sujud, gewang canggainya, pitunang puyang, di
layar terkelar, menyirak kelopak, menolak ngelak,
langit menyer-kap, daun beldu, melayah-layah,
membidai-belai, ridlamu, nokta utama, diam ter-
belani, dikucupnya bibirku, kelereng guli riwarni,
leka rriereka, alahai, menyentuh gambuh,
merabukak, jemala raja, manja bena, telur
kemahang, menyabak raerun-ta, semarai ramai,
tercingah pangah, rnarak-sumarak, terus lurus
moal berhenti, kering peteri, ibuku dehulu,
demekian engkau, gapura rahsia, suwara
suwarni, sapur raelipur, ka\van beberita, lipu aku,
hibuk mengamuk, istiswa lama, astana rela
sungkumkan sujud (semuanya dari kumpulan puisi
Nyanyi Sunyi).

Demikianlah kayanya penguasaan kosa kata
Amir Hamzah sehingga bagi orang-orang yang tidak
kenal tradisi Melayu dan sejarah nabi-nabi akan
sulitlah mengerti isi puisi-puisinya tersebut. Bahkan
Chairil Anwar menyebut puisi-puisi Amir Hamzah
sebagai “puisi gelap” (duisterepoezie) karena sukar
untuk dimengerti. Kesukaran itu timbul anta-ra lain

karena Amir Hamzah mempergunakan kiasan-kiasan yang bernafaskan pikiran-pikiran dunia niistis. Kemudian puisi-puisinya banyak mempergunakan kata daerah dan ka-ta yang arkhaais. Namun, semuanya ini tidak mengurangi kepiawaian Amir Hamzah dalam mengungkapkan buah pikirannya melalui puisi-puisinya itu. Amir Hamzah telah mampu mempergunakan kekayaan bahasa daerah untuk mengembangkan bahasa Indonesia Tentang hal ini Chairil Anwar (Jassin, 1962:6-7) berkata:

“Kata kawan-kawan seangkatannya Amir Hamzah mendapat pengaruh dari pujangga-pujangga sufi dan Parsi. Tetapi perlu diperhatikan bagi saya ialah bahwa Amir Hamzah dalam **Nyanyi Sunyi** dengan murninya enerakan sajak-sajak yang selain oleh kemerdekaan penyair memberi gaya baru pada bahasa Indonesia, kalimat-kalimat yang padat dalam seruannya, tajam dalam kependekannya. Sehingga susunan kata-kata Amir bisa dikatakan **destructive** terhadap bahasa lama, tetapi suatu sinar cemerlang untuk gerakan bahasa baru! Puisi Amir dalam **Nyanyi Sunyi** ialah yang dinamakan “puisi gelap’ (**duisterepoezie**)”

Ketika sekarang ini bahasa Indonesia terus berkembang dengan pesatnya, sum-bangan puisi-puisi Amir Hamzah ini pantas untuk diperhatikan dan

dijadikan sumber acuan. Bentuk sisipan (infiks) -**em-**, -**in-**, dan -**urn-** yang jarang ditemukan penggunaannya di dalam bahasa Indonesia, telah dijawab Amir Hamzah melalui puisi-puisinya itu dalam bentuk. **temungkul, rinangkai, rinangkum, semarai, dan sumarak.** Kata-kata yang dipergunakan Amir Hamzah dalam puisi-puisinya itu, terutama kata-kata lama dan arkhaik, perlu dibangkitkan dan dipergunakan kembali. Kata dasar **liput**, dengan bentukannya **meliput**, untuk menggantikan kata Inggris **cover**, umpamanya, sudah dipergunakan oleh Amir Hamzah dalam puisi-puisinya. Sekarang masalahnya adalah bagaimana dengan kemungkinan kata-kata lainnya? Amir Hamzah sudah menawarkan kepada kita kata-kata yang mungkin dapat dipergunakan untuk menopang pengembangan bahasa Indonesia.

4. Penutup

Amir Hamzah dengan dua kumpulan puisinya yang berjudul **Buah Rindu dan Nyanyi Sunyi** telah menunjukkan kepeloporannya sebagai salah seorang penyair Indonesia terkemuka. Apabila kedua kumpulan puisi ini kita perbandingkan akan terlihatlah bahwa puisi-puisi di dalam **Nyanyi Sunyi** sifatnya lebih religius daripada puisi-puisi yang ada pada **Buah Rindu**. Puisi-puisi **Nyanyi Sunyi** banyak yang bernada religius walaupun di sana-sini diselingi

dengan puisi-puisi percintaan yang gagal. Puisi-puisi **Buah Rindu** pula lebih banyak bercerita tentang kasih yang tidak sampai dan kegundahan Amir Hamzah atas hubungan percintaannya yang tidak kesampaian.

Amir Hamzah sudah menunjukkan kepada kita bahawa puisi-puisi yang disusunnya kaya dengan kata-kata Melayu yang dapat disumbangkan untuk pengembangan bahasa Indonesia sekarang ini. Apalagi bahasa Indonesia itu sebenarnya adalah penamaan politis untuk bahasa Melayu yang dilakukan oleh para pemuda kita pada 28 Oktober 1928. Jadi, wajar dan cocoklah apabila puisi-puisi Amir Hamzah ini banyak mendukung usaha pengembangan bahasa Indonesia.

Akhirnya, makalah ini ditutup dengan sepotong puisi Amir Hamzah yang merupakan pengantar kumpulan puisi Nyanyi Sunyi. Puisi ini walaupun pendek, tetapi kaya dengan nilai filosofis dan memperlihatkan bagaimana kekuatan Amir Hamzah dalam memilih kata untuk mengungkapkan sesuatu yang sangat luas.

Sunyi itu duka
Sunyi itu kudus
Sunyi itu lupa
Sunyi itu lampus

Medio Maret 2000

*) Kertas kerja ini dibacakan dalam seminar sastra memperingati kepenyairan dan kepahlawanan Amir Hamzah pada tanggal 18 - 19 Maret 2000 di Tanjungpura, Langkat, oleh Dewan Kesenian Sumatera Utara (DKSU).

DAFTAR BACAAN

Hamzah, Amir. 1954. *Nyanyi Sunyi*. Kumpulan Puisi. Cetakan keempat. Jakarta : Penerbit Kebangsaan Pustaka Rakyat.

----- 1959. *Buah Rindu*. Kumpulan Puisi. Cetakan ketiga. Jakarta : Penerbit PT Pustaka Rakyat.

Jassin, H. B. 1963. *Pujangga Baru Prosa dan Puisi*. Jakarta : Penerbit PT Gunung Agung.

----- 1968. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Singapura : Malaysia Publishing House Ltd.

----- 1986. *Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru*. Jakarta : Penerbit PF Gunung Agung.

Junus, Umar. 1976. *Perkembangan Puisi Melayu Modern*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.

Mahmud, Damiri. 1994. *Amir Hamzah Penyair Sepanjang Zaman (Penafsiran Lain Tentang Nyanyi Sunyi)*. Medan : Dewan Kesenian Sumatera Utara.

Rosidi, Ajjip. 1975. *Puisi Indonesia*. Bandung : CV Pelajar.

Yaapar, Md. Salleh. 1995. *Mysticism & Poetry, A Hermeneutical Reading the Poems of Amir Hamzah*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.

